

OLEH

Saeroen

KABE

UITGEVERSBEDRIJF

BHA



B.HAR
[TAMAN-SISWA]

ASMARA MOERNI

KARANGAN

SAÉROEN

DIDJADIKAN FILM OLEH

UNION FILM COMPANY

Hak mengarang maoepoen hak menterdjemahkan kedalam lain bahasa diperlindoengkan oleh Oendang-oendang Staatsblad 1912 No. 600 pasal 11.

DITERBITKAN OLEH

KABE
UITGEVERSBEDRIJF

PEROESAHAAN PENERBITAN „KABE"
(KOLFF-BUNING). DJOKJAKARTA

1587



Dr. A. K. Gani jang main sebagai Dr. Pardi, dalam film „Asmara Moerni".

Foto-: Union Films.

BAGIAN KESATOE

Dr. Pardi

TIDAK heran djikalau toean dan njonja Koesoemapradja pada satoe pagi kelihatan tidak sabar lagi. Hari kemarennja, dengan sekonjong-konjong diterima telefoon dari Betawi, menerangkan bahwa poeteranja, Dr. Pardi telah tiba di itoe iboe kota. Itoe hari haroes menghadap di departement Dienst Keséhatan Ra'jat, dan bésoknja (itoe hari) pagi-pagi akan meneroeskan perdjalanan ke désa Tjigading, kira-kira masih 150 k.m. dari Betawi, di tempat tinggal orang-toeanja.

Dr. Pardi empat tahoen jang laloe, setelah loeloes dari sekolahan tabib tinggi, dapat keangkatan di Singkawang, satoe tempat di poelau Borneo. Semendjak itoe tidak ada kesempatan boeat ambil verlof dan baroe sekarang akan poelang, berhoeboeng poela dengan kepindahannja di poelau Djawa.

Selain soeami-isteri, di serambi depan roemah Koesoemapradja tertampak poela Nji R. Partiah, gadis remadja poeteri adik Dr. Pardi. Waktoe ajahnja tertampak koerang sabar mondar-mandir di serambi depan, Nji Raden Partiah membetoelkan boenga-boenga jang itoe hari diatoer dalam beberapa vaas di roemah, sedang iboenja menjediakan minoeman oentoek tetamoe poeteranja jang ditoenggoe-toenggoe.

Kira-kira djam setengah sepoeloeh, waktoe terlihat ada taxi datang, disamboet oléh soeara kegirangan dari Nji R. Partiah.

„Iboe ....., ajah ....., mas dokter datang !"

Ajah dan boenda melihat ke djoeroesan dari mana kendara'an datang, sedang Nji R. Partiah lari-lari keloear.

Auto berhenti di depan pintoe. Seorang dokter moeda toeroen, disamboet oléh gadis adiknja.

„Welkom in Tjigading !"

„Dank je Par. Papa, iboe, thuis ?"

„Semoeanja menoenggoe. Marilah !"

Doea saudara berdjalan seolah-olah gandengan. Dr. Pardi oemoernja lebih toea satoe tahoen dari adiknja. Sesoedah sama-sama dewasa orang soesah dapat membedakan mana jang lebih toea dan mana jang lebih moeda.

Pada ajahnja Dr. Pardi memberi hormat dengan menjembah sembari berdiri dengan membongkokkan dirinja, begitoepoen pada iboenja.

Njonja Koesoemapradja dengan berlinang air-mata merangkoel poeteranja, ingat waktoe Dr. Pardi masih ketjil, masih beloem sekolah dan setiap hari dalam asoehan boedjang perempoean Atjih, dibawah penilikannja.

„Pardi, kenapa dalam kau poenja soerat kau melarang kita djempoet di Tandjong Priok ?"

„Karena pada ini waktoe datangnja kapal tidak tentoe, iboe ! Selain dari itoe orang jang menghantar dan mendjempoet tidak diidzinkan masoek di pelaboehan".

„Apakah kau soedah menghadap di departement ?", tanja toean Koesoemapradja pada poeteranja.

„Soedah ajah, oentoek mintak keterangan tentang

kepindahan saja. Saja ditempatkan di kota Betawi, dipekerdjakan pada salah satoe roemah-sakit".

„Sjoekoer. Itoe baik. Sebab sebagaimana doeloe kau pernah berkata, ilmoe ketabiban itoe ta' ada habisnja. Boeat menambah pengetahoean satoe keoentoengan besar kalau bisa dekat dengan banjak collegas jang lebih toea dan professor-professor diantaranja kau poenja goeroe. Gampang boeat bertanja ini dan itoe. Beda dengan waktoe kau ada di Borneo. Sama siapa kau haroes bertanja ini dan itoe ?"

„Pardi, barangkali kau hendak mengaso doeloe. Gampang nanti kita berbitjara lagi", kata njonja Koesoemapradja.

„Baiklah iboe".

Nji R. Partiah oendjoek kakanja kamar jang telah disediakan. Ajah dan iboe mengikoeti langkah doea pemoeda ini dengan kebangga'an dan perasa'an poeas jang boléh dibatja dari air-moekanja masing-masing.

Sesampainja dalam kamar jang disediakan oentoek Dr. Pardi, disitoe soedah ada empat koffer jang tadi dibawanja. Dr. Pardi laloe memboeka salah satoe diantaranja.

„Par, saja membawa oléh-oléh boeat ajah, iboe dan kau", kata Dr. Pardi seraja keloearkan beberapa boengkoesan dari koffernja. „Ini boeat ajah, ini boeat iboe .....".

Sampai disini perloe diterangkan bahwa familie Koesoemapradja mempoenjai seorang boedjang perempoean jang mengabdi sedari ketjil. Itoe boedjang jang soeaminja soedah meninggal, mempoenjai anak perem-

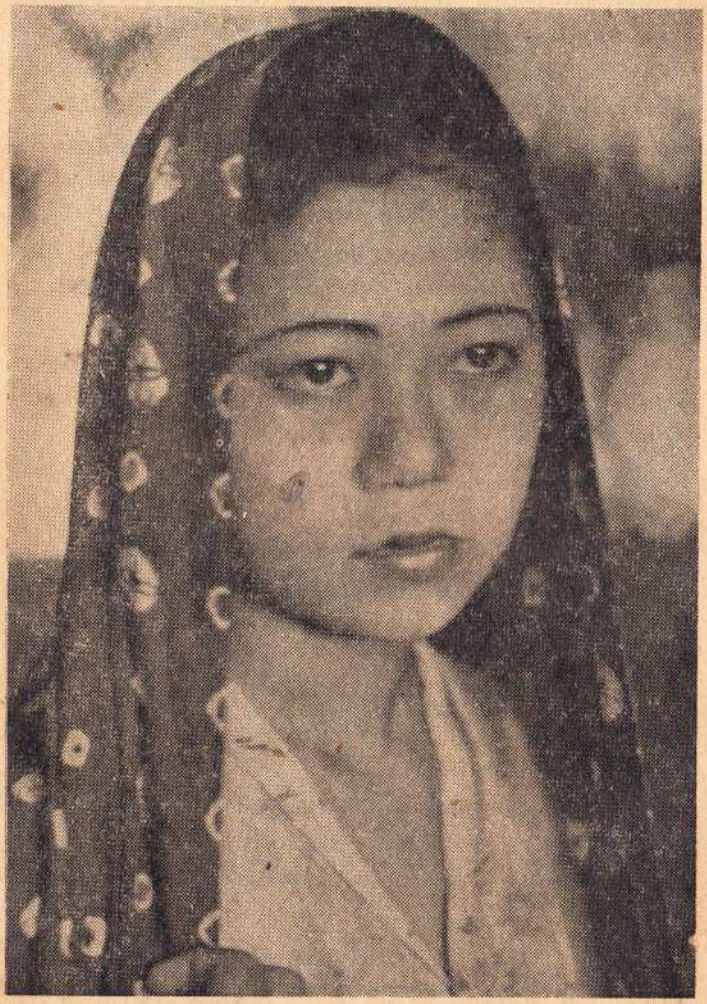

Ng. Ratoe Djoewariah sebagai Tati dalam film „Asmara Moerni".

Foto : Union Films.

poean seorang jang sekarang soedah roemadja-poeteri. Toean dan njonja Koesoema anggap ini anak perempoean, jang bernama Tati, sebagai termasoek keloearga sendiri. Ia disekolahkan sampai loeloes dari sekolahan klas II, kemoedian di schakelschool hingga doea tahoen. Berserta iboenja, Tati tetap membantoe roemah-tangga familie Koesoemapradja.

Waktoe Dr. Pardi tiba, Tati sedang ada di bawah poehoen ramboetan di kebon. Seorang pemoeda dari itoe desa, Amir, mandjat poehoen terseboet memetik boeahnja goena Tati. Antara ini doea pemoeda laki-laki dan perempoean ada itoe persobatan kekal, makloem dari ketjil sama-sama di itoe désa.

Diwaktoe Tati asjik mengambili boeah ramboetan jang didjatoehkan oléh Amir, tiba-tiba ma' Atjih ia poenja iboe, memanggil padanja.

„Tati, ... Tati, ... dokter Pardi soedah datang. Poelanglah !"

Tati kenal Dr. Pardi dari waktoe masih sama-sama ketjil, malah, di itoe waktoe berhadapan setjara boedjang dan madjikan ta' nampak sama-sekali, makloem pada anak-anak tidak ada itoe perasa'an perbeda'an deradjat. Pardi disekolahkan di kota, sedang Tati sekolah di satoe onder-district berteman diantaranja Amir.

„Baik ma !" djawab Tati waktoe ia mendengar dipanggil. „Amir, saja dipanggil. Sampai ketemoe lagi !"

Tati berlari-lari poelang dengan ta' menoenggoe djawaban Amir. Ini pemoeda sigera toeroen dari poehoen, karena sebenarnja ia memetik boeah ramboetan itoe hanja meloeloe oentoek Tati.

Sesampainja di roemah madjikannja, kebetoelan Tati dipanggil-panggil oléh Nji R. Partiah, diperintahkan soepaja membersihkan kamar Dr. Pardi dari kertas-kertas bekas boengkoes bawa'an barang-barang. Pada itoe waktoe kebetoelan Dr. Pardi memboeka barang jang ia akan berikan pada saudaranja. Nji R. Partiah keloear dari kamar, akan memperlihatkan barang-barang jang oentoek orang toeanja, waktoe Tati ada ditempat dimana tadi adik perempoean Dr. Pardi ada berdiri.

„Ini boeat kau Par", kata Dr. Pardi jang tidak melihat lagi apakah adiknja masih berdiri di dekatnja. Tati jang djongkok mengoempoelkan kertas djadi terkedjoet, tetapi tidak koerang terkedjoetnja poela Dr. Pardi waktoe melihat boekan soedaranja, tetapi Tati jang berhadapan padanja. Dan, ini Tati jang sekarang dewasa adalah djaoeh bedanja dengan Tati anak ketjil teman ia memain pada belasan tahoen jang laloe.

„Hai, Tatikah ini atau boekan ?" tanja Dr. Pardi.

„Saja dokter".

„Kau soedah besar sekarang. Dimanakah kau waktoe saja tadi datang ? Kenapakah kau ta' membahagiakan kedatangan saja ?"

„Saja tadi sedang di belakang, dokter. Selamat datang, dokter !"

Arah mata dokter moeda bertemoe selèrètan dengan arah mata gadis désa. Terlihatlah Dr. Pardi sebagai orang héran, sedang Tati mengandoeng takoet serta maloe di air-moekanja. Kedoeanja ta' mendapatkan perkata'an boeat melandjoetkan pembitjara'an. Nji R. Partiah sementara itoe masoek di kamar sedang Tati

membawa kotoran kertas keloear. Dr. Pardi diam melihat langkah Tati keloear pintoe.

Roepanja Nji R. Partiah mengerti apa jang terkandoeng dalam hati saudaranja. Ia laloe mendekati dan bertanja agak memain :

„Tati soedah besar ja, Pardi ?"

„Ja".

„Dan, ia mendjadi tjantik, boekan ?"

„Hm, hm !"

„Tidak kalah dengan gadis kota, ja ?"

Sekarang baroe insjaf bahwa apa jang terkandoeng dalam hatinja diketahoei oléh saudaranja. Ia tidak memberikan djawaban pertanja'an jang ditoedjoekan padanja : „Kau memantjing Par, saja djèwèr kau poenja koeping". Pelan-pelan dengan memain ia boektikan perkata'annja itoe dengan perboeatannja.

Kira-kira djam lima lohor njonja Koesoemapradja doedoek di korsi-keboen dengan poeteranja. Di sitoe doedoek poela Nji R. Partiah berdekatan dengan saudaranja. Air-tèh dan koewé-koewé telah dikeloearkan dan tentoe sadja Tati jang mengerdjakan itoe semoea lajanan. Lebih dari sekali Nji R. Partiah mengetahoei bahwa saudaranja sering melèrètkan matanja pada Tati, tetapi ia poera-poera tidak mengetahoei. Njonja Koesoemapradja sedikitpoen tidak mengetahoei tentang ini hal.

„Pardi, iboe sekarang merasa girang kau dipindahkan di Betawi ; dekat djikalau maoe membitjarakan hal apa-apa dengan kau".

„Sjoekoerlah iboe. Dan, apakah ada sesoeatoe hal jang iboe akan bitjarakan dengan saja ?"

Njonja Koesoema tidak sigera mendjawab. Ia diam sebentar, kemoedian ambil poetoesan meneroeskan pembitjara'annja.

„Ja, sebetoelnja ada, dan tidak koerang pentingnja poela".

Dr. Pardi kelihatan sangat memperhatikan pada perkata'an iboenja jang akan dioetjapkan.

„Pardi. Sebenarnja iboe ingin mengetahoei tentang diri kau".

„So'al apa iboe ?"

„Sekarang kau soedah mempoenjai kedoedoekan didalam masjarakat, gadjih tjoekoep. Apakah kau beloem mempoenjai ingatan boeat memikirkan so'al berroemah tangga ?"

„Iboe, tentang itoe saja beloem mempoenjai ingatan".

„Saja pertjaja, waktoe di Borneo tentoe sadja tidak ada itoe ingatan, tetapi setelah dipindahkan di Betawi, tentoelah tidak akan lama lagi iboe", kata Nji R. Partiah tjampoer bitjara.

„Kau kira di tanah Dajak tidak ada poeteri jang tjantik ? Padahal banjak, dan lagi poela tidak kalah dengan poeteri disini", djawab dokter Pardi kepada adiknja, menoedjoe pada iboenja ia berkata poela : „Boeat saja iboe, disebelah so'al tjinta, dalam perkawinan adalah so'al economie mendjadi dasar poela. Orang beristeri selain mempoenjai tanggoengan hidoep isterinja, kelak tentoelah haroes memikirkan anak-anaknja".

„Iboe bertanja tentang itoe hal, adalah bersangkoetan djoega dengan Partiah. Beberapa perminta'an telah disampaikan kepada kau poenja ajah, tetapi tentoe-

lah haroes menoenggoe lebih doeloe setelah kakaknja menikah. Sebab perkawinan jang melangkahi oemoer di Priangan diseboet ngaroenghak. Dan ini tidak baik".

Nji Raden Partiah toendoekkan kepalanja, maloe karena perkata'an iboenja mengenai atas dirinja. Njonja Koesoemapradja meneroeskan bitjaranja.

„Siti Aminah, poeterinja pensioenan patih Mangoenkerta katanja sekarang mendjadi goeroe sekolah didekat Betawi. Saudara-toeanja mendjadi president Landraad di Djawa Tengah".

„Iboe, ketoeroenan dan kedoedoekan saudaranja tidak memberi tanggoengan atas keberoentoengan roemah-tangga".

„Anaknja hadji Gafoer, katanja beloem lama ini telah loeloes dari Vakschool. Waktoe di sekolah rendah katanja bersama'an dengan kau. Hadji Gafoer mempoenjai roemah gedoeng séwa'an di Bandoeng lebih dari doea-poeloeh boeah. Ia sering sekali bersinggah disini, bertanja tentang keada'an kau dan djoega memberitahoekan anak perempoeannja itoe".

„Siapa ja iboe", tanja dokter Pardi. Sebeloem iboenja memberi djawaban ia ingat teman sekolahnja jang dibitjarakan oléh iboenja.

„O Roebiah. Memang iboe, doeloe ia teman sekolah dengan saja. Tetapi iboe, menoeroet pendapatan saja, tidaklah selajaknja djikalau soeami hidoep dari kekaja'an isterinja. Saja, djika mendjadi soeami ingin memberi nafkah kepada isteri saja, selain itoe memberi didikan serta pimpinan". Nji R. Partiah kelihatan setoedjoenja atas keterangan jang saudaranja dengan tegas telah oeraikan pada iboenja.

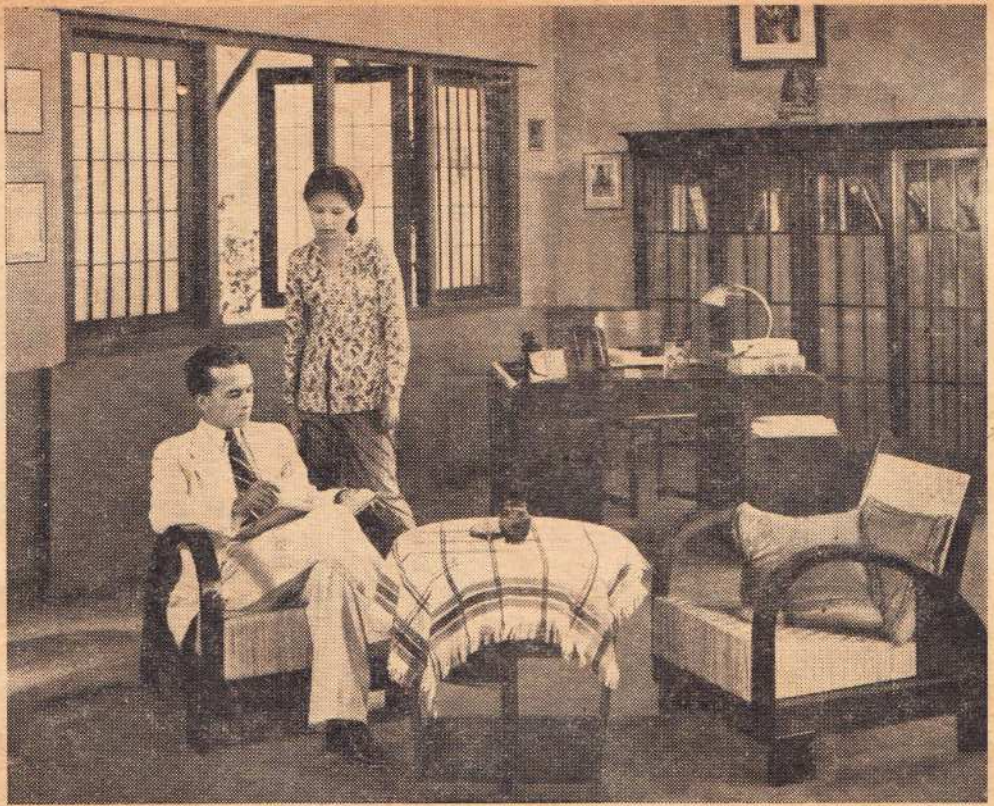

Dr. Pardi dan Nji R. Partiah, di salah satoe kamarnja dalam film „Asmara Moerni".

BAGIAN KEDOEA

Doea pemoeda satoe gadis

WAKTOE pembitjara'an diatas itoe terdjadi, di keboen tidak djaoeh dari pekarangan familie Koesoemapradja, doedoek Amir seorang diri dengan menioep soelingnja. Begitoelah biasanja ia berboeat pada tiap-tiap lohor, dan menoeroet biasanja poela Tati laloe keloear djikalau mendengar soeara itoe soeling. Ini kali, tidak seperti biasanja, Tati tidak sigera kelihatan. Amir oelangi menioep lagi soelingnja, dan tidak antara lama nampak Tati keloear terboeroe-boeroe menoedjoe ke tempat Amir.

Waktoe doea anak moeda ini beradoe moeka, Amir moelai bitjara :

„Tati, hampir saja ta' sabar lagi menoenggoe kau. Apakah sebabnja kau datang laat ?"

„Amir, meskipoen saja laat, tetapi boléhlah kau mempastikan bahwa saja tentoe datang. Apakah kau kira saja dapat antepkan sadja soeara soeling kau jang merdoe? Mendengar itoe di roemah hati saja sebagai diremas. Meskipoen sebentar tentoelah saja datang. Kau toch taoe Amir, bahwa di roemah toean dan njonja Koesoemapradja sekarang sedang ada tetamoe Dr. Pardi ?"

Tentang kedatangan itoe dokter moeda, tidak asing boeat Amir. Ia mengetahoei dan mendengar dari teman-temannja.

„Jah, sedang ada tetamoe Dr. Pardi. Sebetoelnja boeat saja sekarang ta' oesah lagi menoenggoe kau di

sini, sebab baroe ada tetamoe ..... dokter Pardi boekan ?"

„Och Amir, djanganlah kau kata begitoe. Saja haroes membantoe ema', tetapi tentoelah saja keloear djikalau mendengar kau poenja soeling. Meskipoen hanja sebentar".

„Hm, hanja sebentar !"

Baroe doea anak moeda ini sedang asjik bertjakap-tjakap, terdengarlah soeara ma' Atjih memanggil-manggil anaknja : „Tati, Tati !"

„O, saja dipanggil. Sampai ketemoe lagi Amir", kata Tati sembari berdjalan tjepat-tjepat. Amir ditinggalkan dengan seorang diri poela, sama dengan waktoe ia sedang memetik ramboetan diganggoe oléh kedatangannja Dr. Pardi di hari kemarennja.

Dokter Pardi sebeloem moelai mendjalankan pekerdja'an ditempatnja jang baroe, ia mendapat verlof toedjoeh hari lamanja. Ini ketika ia pergoenakan boeat tinggal di roemah orang toeanja. Begitoelah ia bermaksoed sesoedah menghadap di departement D. V. G.

Di Tjigading ia mengaso benar-benar, ganggoean panggilan karena ada orang sakit ta' ada. Begitoelah ia goenakan temponja boeat sedikit membatja, bertjakap-tjakap dengan iboe dan ajahnja dan bersenda goerau dengan adiknja.

Tati sangat menarik perhatiannja, perhatian mana nampak berbatas dengan perasa'an tjinta. Perbeda'an kedoedoekan jang sangat djaoeh antara dokter moeda poetera toean-roemah dan gadis anak boedjang keloewarga, memaksakan ini pemoeda terpeladjar tinggi menahan perasa'annja dan semboenjikan apa jang terkan-

doeng dalam hatinja. Meskipoen begitoe tidak selamanja ia berhasil dalam memerangi serangan panahnja Amor itoe. Sekali waktoe hal ini ketahoean oléh adiknja, Nji R. Partiah.

Dengan ema'nja Tati sedang berada di belakang roemah, dipinggir soemoer dekat dapoer. Tati sedang mentjaboeti boeloe ajam jang habis dipotong. Ema'nja Tati tidak djaoeh dari sitoe mentjoetji pantji dan perabot dapoer.

Diloear doega'an Tati dan ema'nja Dr. Pardi pelahan-pelahan mendekati dan doedoek tidak djaoeh dari itoe doea perempoean.

„Apakah jang kau sedang kerdjakan Tati ?" ia tanja.

„Tjaboeti ajam, dokter", djawabnja gadis désa itoe.

„Saja rasa jang ditjaboeti boekan ajam, tetapi boeloenja. Boekankah begitoe ?"

Tati manggoet dengan agak maloe. Dr. Pardi mentjari lain perkata'an soepaja dapat meneroeskan beromong-omong.

„Kasian betoel ajam dipotong", ia kata dengan sedikit golèngkan kepalanja boeat mengoeatkan perasa'an jang terkandoeng dalam perkata'annja itoe.

„Dokter", kata ma' Atjih, „di sini tjoema ajam jang dipotong, kalau dokter, orang jang dipotong".

Dr. Pardi ketawa, Tati membetoelkan kekeliroean oetjapan ema'nja. „Ema', djikalau dokter memotong orang, perloenja soepaja semboeh dari penjakitnja".

„Itoe benar sekali", kata Dr. Pardi, girang mendapat pembela'an. „Apakah saja dapat membantoe kau Tati ?"

„O, djangan dokter, masa dokter haroes toeroet mentjaboeti boeloe ajam".

Nji R. Partiah mendengarkan ini pembitjara'an, dan sebagai tidak mengetahoei hal apa-apa ia minta kakaknja soeka masoek dalam roemah sebentar, atas permintaa'an mana Dr. Pardi menoeroet.

„Pardi, idzinkanlah saja melahirkan sedikit pendapatan, meskipoen saja lebih moeda".

„Tentoe, saja akan dengar".

„Boekankah lebih baik djikalau seorang laki² jang terpeladjar ta' oesah mengatjaukan hati seorang gadis ? Oemoem disegala bangsa, ditingkatan manapoen djoega, kalau hati perempoean itoe lemah. Meskipoen Tati anak dari boedjang kita, tetapi kita anggap ia sebagai termasoek keloearga. Adalah mendjadi kewadjiban kita toeroet mendjaga akan keselamatan lahir dan batinnja".

„Apakah saja berboeat sesoeatoe hal jang ta' lajak kepadanja ?"

„Tentang hal itoe saja ta' dapat menetapkan. Hanja djikalau kau berboeat begitoe saja tidak dapat moefakat. Lain djika soeka sama soeka, boeat saja tidak ada halangan soeatoe apa".

Dr. Pardi mendengarkan keterangan adiknja itoe dengan perasa'an heran, jang kemoedian laloe menganggoekkan kepala sebagai tanda menaroeh perhatian penoeh atas apa jang baroe dioetjapkan.

Sikap Dr. Pardi dibeberapa hari jang telah berdjalan, tidaklah menoendjoek bahwa ia sengadja akan mengatjaukan hatinja Tati. Hanja sedikit beda ia berboeat terhadap Nji R. Partiah dan Tati, mengingat perbeda-

annja kedoedoekan masing-masing. Boeat Tati pandang Dr. Pardi tidak koerang dan tidak lebih sebagai madjikan moeda, seorang jang berpangkat tinggi dan moestahil sekali mempoenjai perasa'an sematjam jang Amir poenjakan terhadap dirinja. Terhadap ini madjikan moeda Tati menaroh hormat setingginja, sedang terhadap Amir adalah terkandoeng perasa'an persahabatan jang soetji.

Pada satoe pagi waktoe Tati di serambi belakang menggosok sepatoe, Dr. Pardi keloear dari kamar mandi dan menghampiri padanja.

„Apakah jang kau kerdjakan Tati ?"

„Menggosok sepatoe, dokter".

„Sepatoe siapakah itoe ?"

„Sepatoe toean dokter".

„Pandai benar kau menggosoknja, hingga mengkilat".

„Sepatoenja djoega bagoes, toean dokter".

„Jang menggosok pintar poela".

Dr. Pardi memandang Tati waktoe Tati melèrètkan mata padanja. Berdoea diam, tidak didapatkan perkata'an boeat menjamboeng pembitjara'an. Kemoedian Dr. Pardi berbangkit, berdjalan menoedjoe ke kamarnja. Sebagai orang jang sedang memikir-mikir ia berdiri didepan katja, moelai tjoekoer moekanja. Hampir tidak kedengaran Tati masoek membawa sepatoe jang ia akan taroh ditempatnja. Waktoe Tati akan keloear dengan sopan ia minta toenggoe sebentar seperti hendak oetjapkan perkata'an jang agak penting. Didalam hati Tati merasa heran, ingin tahoe apakah keperloeannja ia ditahan. Ia melihat Dr. Pardi mentjari

barang di medja-hiasnja, kemoedian setelah dapatkan barang ketjil jang ia tjari, ia laloe mendekati Tati, katanja :

„Karena kedatangan saja disini kau tambah pekerdja'an, Tati".

„Tidak apa dokter".

„Ini boeat kau, Tati", kata Dr. Pardi dengan menerimakan barang ketjil mengkilat kepada Tati.

Tati terkedjoet tidak lekas menerima barang jang diberikan kepadanja. Ia memandang Dr. Pardi seperti anak ketjil berhadapan dengan orang jang beloem dikenalinja.

„Boeat saja dokter ?"

„Ja, boeat kau sebagai tanda mata dari saja".

Tati menadahkan tangan kanannja. Dr. Pardi meletakkan seboeah peniti dasi mas bermata barlian. Lama Tati tetap berdiri di tempatnja dengan memandang itoe barang permata seolah-olah mengimpi. Kemoedian ia djalan keloear dengan penoeh kegirangan dan mengoetjapkan terima-kasih.

Tidak antara lama sesoedah Dr. Pardi berpakaian njonjah Koesoema berkata pada poeteranja bahwa ia akan pergi ke kota, belandja dan mampir di beberapa roemah kenalannja prijaji. Ia akan merasa berbesar hati djikalau Dr. Pardi soeka toeroet bersama adiknja Nji R. Partiah. Boeat mengoeroes belandja'an sebagaimana biasanja hampir saban minggoe djika ke kota, Tati selaloe toeroet. Begitoelah dalam auto berempat mereka pergi ke kota sehingga djaoeh lohor beloem kembali.

Di kebon belakang pekarangan terdengar soeara soeling jang tertioep merdoe sekali. Amir mengasih dengar beberapa lagoe, kadang² terdengar soeara goembira dan kadang-kadang soeara sedih. Pada biasanja Tati laloe keloear melihat padanja, tetapi ini kali sama sekali tidak tertampak. Kesal menoenggoenja Amir laloe memberhentikan soelingnja, menengok ke kiri dan kanan. Dalam hati heran tertjampoer djengkel dan agak marah, tetapi ia tetap sabar setia di tempatnja jang berkali-kali diwaktoe lohor ia ketemoekan Tati.

Boedjang lelaki keloearga Koesoemapradja kebetoelan keloear, berdjalan melaloei tempat dimana Amir doedoek menoenggoe.

„Kang Djembloeng, kang Djembloeng !" Jang dipanggil mendatangi.

„Amir ! Sendirian sadja Mir ?"

„Saja menoenggoe Tati, tetapi ini kali beloem djoega ia datang".

„Tentoe sadja ia tidak datang, karena beloem poelang dari kota".

„Pergi ke kota ?"

„Ja, tadi pagi ia toeroet njonja Koesoema dan dokter Pardi".

„Djoega dokter Pardi pergi ke kota ? Kang Djembloeng, boléhkah saja menanja ?"

„Apakah jang kau akan tanjakan ?"

„Apakah dokter Pardi masih lama tinggal disini ? Dan apakah ia baik hati ?"

„Apa ia masih lama akan tinggal disini, itoe saja tidak tahoe. Tentang kebaikan hatinja, wah, djangan

tanjak lagi. Saja dapat persenan badjoe pijama, sedang Tati diberi hadiah satoe peniti mas mata barlian".

Keterangan Djembloeng jang sependek itoe menjebabkan Amir djadi terkedjoet dan merasa masgoel. Pada air-moekanja nampak kemarahan jang ta' dapat disemboenjikan lagi. Beberapa sa'at ia diam, kemoedian laloe berkata kepada Djembloeng :

„Kebetoelan sekali kita bertemoe disini kang Djembloeng. Saja akan berpamitan, karena hendak meninggalkan ini tempat".

„Akan kemanakah kau Amir ?"

„Saja akan pergi ke Betawi !"

„Akan ke Betawi ? Soedahkah kau terangkan maksoedmoe itoe kepada Tati ?"

„Tidak. Dan ..... nama Tati saja harap kang Djembloeng djangan seboet-seboet lagi didepan saja. Besok pagi-pagi saja hendak berangkat". Setelah oetjapkan perkata'an itoe Amir laloe pergi dengan toendoekkan kepalanja.

BAGIAN KETIGA

Pergi ke Kota

TERBOEKTI tidak sadja kepada Djembloeng Amir telah memberi tahoekan akan kepergiannja ke kota, sebab diwaktoe sorénja banjak orang kenalannja laki-laki dan perempoean telah mengoendjoengi ia-poenja pondokan oentoek berpamitan. Dari loear terdengar ramai orang bertjakap-tjakap.

„Amir, kang Achmad tidak dapat memberikan bekal soeatoe apa. Sebagai orang toea hanja mendo'akan agar Amir selamat, terloepoet dari segala bahaja dan rintangan, moedah-moedahan Toehan memberi berkah kepada kau".

„Terima kasih, kang Achmad".

„Betawi adalah kota besar, banjak bintjana dan goda'an. Akoe harap kau dapat menahannja dan koeat imanmoe oentoek menjegah segala bintjana itoe. Dalam pergaoelan akoe harap kau berlakoe teroes terang, tjinta kepada sesama dan tolong sedapat-dapatnja kepada mereka jang perloe ditolong".

„Segala nasehat itoe saja perhatikan dan saja djoendjoeng tinggi, pa' Sarip".

„Apakah Tati djoega akan toeroet kau pergi ke Betawi itoe ?" tanja salah seorang perempoean jang hadlir disitoe.

„Tati tiada saja kasih tahoe", djawab Amir dengan menoendoekkan kepalanja.

Amir laloe mengadjak pada sekalian tetamoe agar

menggoenakan djamoean sekedarnja jang ia soegoebkan, dan berbareng mereka makan serta minoem. Beberapa sa'at kemoedian salah seorang jang berhadlir melihat obor berdjalan menoedjoe ke djoeroesan roemah Amir. Orang melihat ke djoeroesan penerangan di waktoe malam itoe tetapi tidak lekas dapat mengetahoei siapakah pembawa obor itoe. Sesoedah dekat, baroe nampak njata Tati berdjalan didepan dengan Djembloeng membawa obor dibelakangnja. Djembloeng oetjapkan salam alaikoem, tioep mati obornja dan ambil tempat doedoek sebeloem dipersilahkan. Tati seperti tidak memperhatikan adanja orang banjak di sitoe, teroes mendekati kepada Amir jang kebetoelan doedoek di pinggir.

„Amir, benarkah kau akan pergi ke Betawi ?" tanja Tati dengan merengoet.

„Benar Tati", djawabnja dengan anteng mengingat banjak tetamoe ada di sitoe.

„Apakah jang kau akan kerdjakan disana ?" tanja Tati lagi dengan tidak berobah sikapnja.

„Saja akan mentjari pekerdja'an dan mengedjar kemadjoean".

Mendengar djawaban tetap itoe hati Tati nampak sedih dan bingoeng.

„Habis bagaimanakah dengan saja ?"

„Kau ..... ?" tanja Amir. „Boekankah kau haroes di roemah dan ini waktoe melajani tetamoe madjikan moeda, dokter Pardi ?"

„Boeat rawat tetamoe ada saja poenja iboe".

„Apakah jang kau maksoedkan, Tati ?"

Jang saja maksoedkan, tidak lain saja hendak toeroet dimana sadja kau akan pergi".

„Tidak bisa djadi Tati. Pertama, kau poenja ema' tentoe tidak akan kasih idzin; kedoea, di Betawi soesah orang dapat tempat-tinggal djikalau tidak mempoenjai sanak-saudara".

„Saja poenja ema' tentoe akan kasih idzin Amir, karena saja poenja bibi tinggal di Betawi, apa-lagi djikalau kau ada di sana djoega, tentoe ema' tidak akan koeatir lagi. Dan, seandainja ema' tidak mengidzinkan, saja toch akan pergi djoega toeroet kau, Amir. Djangan tinggalkan saja".

Dengan oetjapkan perkata'an paling belakang itoe Tati mengeloearkan air-mata.

„Ini berat sekali", kata Amir didalam hati.

Kemoedian Tati laloe menangis sehingga siapa jang melihatnja tentoe akan merasakan kasihan. Amir hiboerkan dengan pelahan-pelahan, pegang poendak Tati dan dengan soeara lembek idzinkan Tati dengan berkata : „Baiklah !"

Ternjata orang toea Tatipoen ta' ada keberatan, karena di Betawi mempoenjai saudara dimana Tati dapat mentjari tempat-tinggal dengan penilikan dan rawatan hampir ta' beda dengan di tempat ema'nja sendiri.

Pagi-pagi benar doea anak moeda ini berangkat pada waktoe lain orang beloem bangoen.

Dr. Pardi terkedjoet ketika melihat sepatoenja digosok oléh ma' Atjih, boekan sebagaimana biasanja, oléh Tati.

„Ma' Atjih, kenapakah ma' Atjih sendiri ini pagi menggosok sepatoe saja, dimanakah Tati ?"

„Ia pergi, toean dokter".

„Tati pergi, ... kemanakah ?".....

„Ke Betawi, toean dokter. Pagi-pagi tadi ia berangkat, dengan Amir. Ia maoe ke bibinja dan katanja akan mentjari pekerdja'an di kota".

„Adakah bibinja di Betawi ? Siapa dia ?"

„Saja poenja saudara Ikah ada di Sawah Besar, toean dokter. Katanja ia djadi baboe-tjoetji di gedongan. Kalau nanti toean dokter soedah kembali di Betawi tolonglah melihat bagaimana keada'an Tati disana".

Dr. Pardi tidak sigera membalas, hanja memanggoetkan kepalanja tanda bersanggoep. Sementara itoe ia telah ambil poetoesan oentoek memendekkan verlofnja.

Amir telah memoetoeskan pergi ke Betawi itoe, karena dalam hatinja menjangka bahwa Tati soedah tidak memperdoelikan lagi kepadanja, berhoeboeng dengan kedatangannja Dr. Pardi jang telah memberikan peniti emas bermata berlian itoe. Kemoedian baroe ketahoean bahwa Tati ta' meloepakan padanja, sehingga biarpoen kemana perginja Amir, Tati poen akan toeroet djoega. Sekali poetoesan soedah diambil haroes didjalankan, apa-lagi ia memang telah berpamitan pada beberapa handai-taulannja. Begitoelah maka di bangkoe klas 3 dalam sneltrein ke Betawi di antara banjak penoempang ada doedoek Amir dan Tati, menempoeh penghidoepan baroe di tempat jang masih asing bagi mereka.

Waktoe kereta berhenti di station Betawi-kota, mereka haroes berhenti. Menoeroet langkahnja lain-lain penoempang kedoea mereka poen keloear dari perron djoega. Pertama jang dilihat jalah bahwa gedoeng be-

sar-besar depan station itoe dikapoer warna hidjau atau aboe-aboe toea, poen station Betawi-kota jang gagah dan koeat itoe berwarna semoea hitam.

Jang ternjata pergantian hawa teroetama adalah panasnja matahari, sehingga mengalirnja keringat ta' dapat ditahan lagi.

Oentoek menghemat bekalnja jang tidak seberapa dibawanja mareka ta' maoe menggoenakan banjak penawaran koesir dilman boeat memakai kendara'an. Amir dan Tati berdjalan kaki ke Selatan, sampai didepan pasar Glodok jang sangat ramainja, bertanja beberapa orang dimana letaknja Sawah Besar jang setelah berdjalan kira-kira satoe djam di tempat jang akan ditoedjoe itoe. Jang masih dirasakan soekar sekarang ialah dimanakah tempat-tinggalnja bibi Ikah, tetapi peribahasa kata : siapa mentjari tentoe akan mendapatkannja. Begitoelah setelah masoek dan keloear beberapa gang mereka sampai di satoe kampoeng dimana dibelakang gedong-gedong besar tempat-tinggal bangsa Europa ada banjak roemah-roemah petak. Di depan salah satoe roemah ini tertampak banjak tjoetjian dan dari djaoeh Tati tidak salah lagi, bibinja tampak sedang mendjemoer pakaian jang ia habis tjoetji.

„Bi, bi Ikah. Saja Tati", kata Tati masih agak djaoeh dengan seolah-olah bertereak. Bibinja menoleh dan girang sekali melihat keponakannja dari Oedik datang.

„Ja Allah, Tati ! Sama siapa kau datang ? Di roemah ema'ada baik ?".

„Berkah bi. Saja datang dengan Amir".

Bi Ikah berhenti dari mendjemoer, masoek kedalam pondoknja dengan diikoetkan oleh Tati dan Amir.

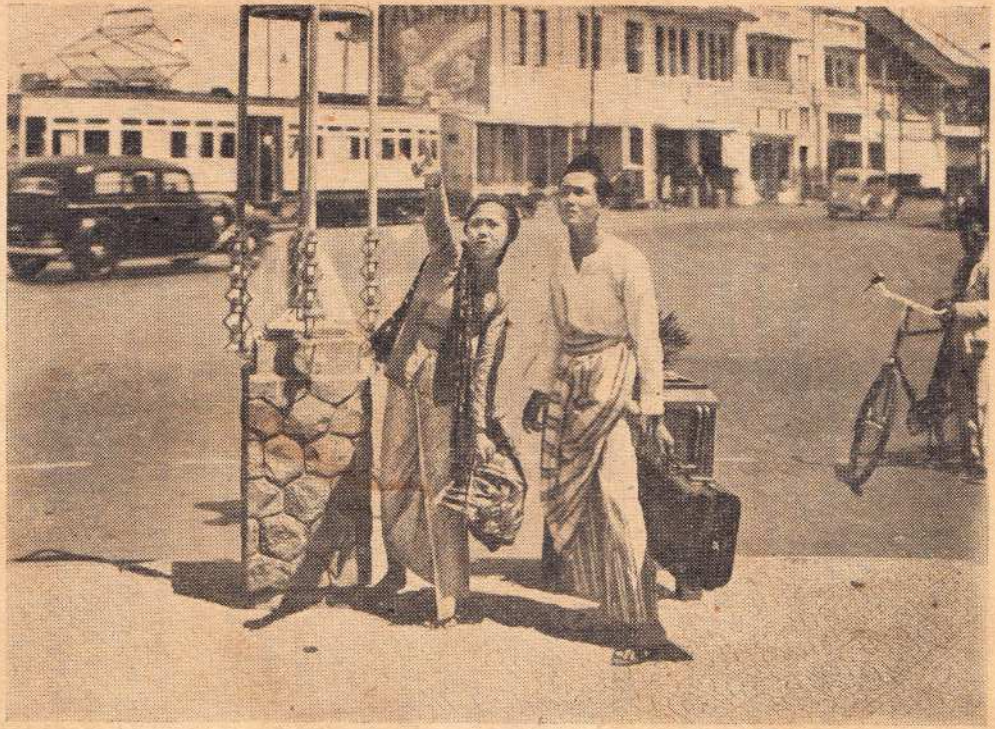

Tati dan Amir dari desa Tjigading sesampainja di kota Betawi melihat dengan kehairanan adanja gedong jang tinggi². Salah satoe scéne dalam film „Asmara Moerni".

„Doedoek, marilah doedoek doeloe ! Ja, makloem roemah bibi tjoema matjam begini, Tati !"

„Begini toch soedah tjoekoep baik bi, maoe apa jang ditjari !", kata Tati, sedang Amir tidak dapatkan perkata'an boeat toeroet tjampoer berbitjara.

„Ini oedjang siapa Tati ?" tanja bi Ikah dengan oendjoek pada Amir.

„Saja Amir bi, anak dari Tjigading djoega. Saja poenja roemah tidak djaoeh dari roemahnja Tati dan..... teman memain dari ketjil".

„O, soekoerlah kalau begitoe", djawab bi Ikah. Kemoedian setengah berbisik ia toedjoekan perkata'annja pada Tati : „Soedahkah ia kawin atau beloem ?"

„Beloem bi", djawab Tati. „Ia maoe mentjari pekerdja'an doeloe di ini kota. Kalau soedah dapat pekerdja'an, soedah dapatkan hasil, baroelah kita akan kawin. Selain itoe bi, sajapoen maoe mentjari pekerdja'an djoega disini, tentoelah bibi akan toeloeng".

„Baik, baik !" djawab bi Ikah. „Kebetoelan saja kenal pa' Iti, toekang bandrek jang tinggal di sebelah. Ia mempoenjai banjak kenalan disini, tentoe soeka toeloeng pada Amir. Sekarang mengaso doeloe, nanti kita pergi ketemoekan ia. Minoem doeloe !"

„Terima-kasih bi", kata doea pemoeda hampir berbareng.

Kebetoelan pa' Iti beloem djalan keloear. Dalam itoe kampoeng ia dianggap sebagai tetoea, soeka tolong kepada siapapoen jang haroes ditolong, memberi nasehat jang baik-baik pada siapa djoega jang perloe nasehat baginja. Boleh dikata ia poenja banjak penge-

tahoean, melebihkan dengan lain-lain pendoedoek di pondok sitoe.

Waktoe bi Ikah, Tati dan Amir datang, pa' Iti menerima dengan sangat peramah dan memberi taoe apabila mereka datang lambat sedikit lagi, tentoelah ia soedah keloear mengidarkan bandreknja.

„O, djadi ini anak dari desa Tjigading jang maoe mentjari pekerdja'an di sini", katanja setelah diberi keterangan oleh bi Ikah.

„Betoel pa' Iti !"

„Pekerdja'an matjam apa jang kau maoekan oedjang ?"

„Seadanja sadja pa' Iti, saja tidak menolak, asal dengan halal dan saja dapat mengerdjakan".

„Apa tidak melainkan mentjari pekerdja'an di kantoran sadja ?".

„Tidak pa' Iti, biar ibaratnja moesti angkat djoendjoeng, saja ta' akan menolak".

„Nah begitoe saja soeka dengar. Kebanjakan anak moeda sekarang tjoema maoe mentjari pekerdja'an di kantoran, tidak maoe jang berat[2]. Hasilnja tidak dapat dan tjoema bikin soesah sendiri. Pa' Iti lain. Doeloe pa' Iti datang di kota djoega tjoema maoe mentjari pekerdja'an di kantoran, tetapi apa boleh boeat, kedjadiannja djoeal bandrek toch djoega dapat hidoep. Baiklah nanti saja tjarikan tempat pekerdja'an boeat Amir, dan kebetoelan pondok sebelah saja ada kosong. Tinggal sadja di sitoe doeloe gampang sewa'annja nanti boleh dibajar kalau soedah dapat pekerdja'an. Tati biar sadja tinggal sama kau Ikah. Boekankah baik begitoe ?"

„Betoel pa' Iti, bagaimana sadja pa' Iti atoer sebaiknja".

„Nah, ialah begitoe sadja boekan. Biar Amir tinggal sadja nanti akan saja oeroeskan".

Dengan perasa'an tenteram Ikah tinggalkan Amir, pertjajakan pada pa' Iti. Tati toeroet bibinja dan tinggal bersama-sama.

Orang doega bahwa di kota besar itoe moedah didapatkan pekerdjaan. Begitoe djoega pikiran Amir. Beberapa hari ia berdjalan kelilingan, tetapi pekerdja'an djongos atau oppas tidak bisa dapatkan. Atas nasehatnja pa' Iti ia pergi ke eigenaar betja (roda-tiga) dan beladjar kendarakan itoe kendara'an baroe. Pa' Iti memindjami doeloe f 1.50 boeat mengambil rijbewijs setelah ia pandai sarat-saratnja oentoek idzinan mengendarakan betja itoe. Dengan jang poenja betja Amir adakan perdjandjian bahwa pada waktoe siang ia haroes membajar 50 cent dan malam 60 cent, terhitoeng dari djam 6 sampai djam 6. Djikalau ia dapat koerang dari itoe djoemlah terpaksa menambah, tetapi djikalau dapat lebih jang poenja betja tidak oesah dapat kelebihan dari sewa'an jang soedah ditentoekan itoe. Boeat Amir hanja djikalau siang kendarakan betja, malam mengaso berkoempoel di pondok dengan teman-temannja jang waktoe itoe ia telah dapatkan di Betawi. Tiap-tiap soré, sepoelangnja bekerdja rata-rata Amir mengoendjoengi Tati doeloe, serahkan oeang pendapatannja soepaja disimpan.

Pada hari pertama koetika ia mengatakan telah dapat pekerdja'an, hati bi Ikah dan Tati merasa girang.

„Sjoekoerlah djikalau soedah dapat pekerdja'an Amir", kata bi Ikah.

„Pekerdja'an apakah jang kau dapatkan Amir ?", tanja Tati dengan toeroet menoendjoekan girangnja.

„Mendjadi sopir.....".

„Mendjadi sopir ? Soekoerlah, tidak doega kau dapat mengandarakan taxi", kata bi Ikah poela.

„Boekan taxi bi. Saja djadi sopir betja !"

Bertiganja ketawa girang.

Adalah dikehendaki oleh Amir setelah oeang pendapatan jang dikoempoelkan itoe soedah tjoekoep oentoek beanja, tentoelah ia akan menikah Tati.

„Boeat di Betawi asal orang maoe bekerdja dengan betoel-betoel, tentoe lekas dapat. Boeat Tati ia membantoe bibi toeroet menjoetji pakaian. Ia soedah dapat mengerdjakan tjoema sajang menggilasnja beloem koeat".

Tati jang mendengarkan oetjapan bibinja itoe merasa senang waktoe dipoedji dan ketjiwa waktoe ditjela.

„Lama-lama saja poen dapat djoega menggilas saperti bibi", kata Tati.

„Bi, ... Tati, saja maoe mentjari moeatan karena masih siang", kata Amir.

„Baik-baik Amir, djikalau maoe membelok djangan loepa kasih tanda, disini banjak taxi dan deeleman jang sengadja njerobot toekang betja", kata bi Ikah memberi nasehat kepada Amir.

Tidak antara lama Amir soedah diatas betjanja dan dengan perasa'an senang menoedjoe ke djalan besar.

Bibi Ikah betoel dalam keada'an miskin, tetapi tjoe-

koep mempoenjai hasil boeat keperloean hidoepnja jang serba sederhana. Toeroet tinggalnja Tati di roemahnja tidak menjebabkan keberatan soeatoe apa, malah memberi bantoean jang berharga. Tiap-tiap pagi, diwaktoe fadjar doea perempoean ini membawa tjoetjiannja berangkat ke kali Molenvliet jang tidak djaoeh dari pondoknja. Kira-kira djam sepoeloeh pekerdja'an itoe selesai. Di depan roemahnja didjemoer semoea tjoetjian tadi, djam doea atau koerang biasanja djikalau tidak kebetoelan toeroen hoedjan soedah kering. Dari itoe waktoe moelai menjetrika sampai kira-kira djam lima. Pada waktoe menghantarkan pakaian poen Tati toeroet dengan bibinja agar dapat mengetahoei tempat langganannja masing-masing. Diwaktoe sorénja tidak djarang berdoea berkoempoel, laloe datang Amir main ketjapi doedoek bersama dengan Tati.

BAGIAN KE-EMPAT

Penggoda dan Rintangan

DR. PARDI soedah kembali di kota Betawi dan melakoekan pekerdja'annja sebagai tabib disatoe roemah sakit. Rata-rata ia poenja dienst djam toedjoe pagi sampai djam doea siang. Sorenja di roemah mendjalankan praktijk, mengobati orang jang datang kepadanja. Dalam tempo pendek namanja soedah terkenal dikalangan pergaoelan oemoem. Ini tidak lain karena boedinja jang manis dan peramah tertambah sangat hati-hati melakoekan kewadjibannja. Dalam pergaoelan lantas sadja djadi terkenal, banjak orang toea prijaji jang mempoenjai gadis berbisik-bisik membitjarakan dokter moeda jang masih boedjangan ini. Tetapi orang tidak mengetahoei sebabnja kenapa Dr. Pardi seolah-olah menarik diri dari matjam-matjam pertemoean. Sebagai anak moeda di kota besar seolah-olah ia hidoep menjendiri, djarang sekali nampakkan diri didalam berbagai pertemoean. Orang tidak tahoe bahwa ia mempoenjai simpanan dalam hatinja. Tentang ini kepada sahabatnja siapapoen djoega ia tidak mendjelaskan ; poen tidak kepada boedjangnja si Djembloeng jang ia bawa dari Tjigading. Berkali-kali djikalau ia sedangnja mengaso kelihatan dengan berkendara'an auto jang masih baroe ditempat-tempat didekatnja Sawah Besar. Orang melihatkan ada seorang dokter masoek dan keloear kampoeng, mengira akan atau habis mengoendjoengi orang sakit. Tetapi

Dr. Pardi sebenarnja berkeperloean lain. Ia mentjari tahoe dimana tempat tinggal Tati.

Pada satoe waktoe ketika ia djalan pelahan-pelahan di soeatoe kampoeng ia mendengar soeara ketjapi, lagoenja sama dengan jang ia sering dengar di waktoe mengoendjoengi orang toeanja di Tjigading. Ia menjoeroeh kepada sopirnja soepaja memberhentikan kendara'annja, kemoedian toeroen dari auto dan berdjalan kaki, menoedjoe kearah soeara soeling jang merdoe itoe. Masih agak djaoeh ia melihat dari mana asalnja itoe soeara jang mengandoeng peringatan baginja. Dibawah poehoen jang tedoeh dekat tempat pondokan, ia melihat seorang pemoeda dengan menjanjikan lagoe jang merdoe seraja tangannja tjepat dan pandai memainkan ketjapi. Tidak salah lagi, jang memoekoel ketjapi itoe boekan lain dari pemoeda Amir. Ini dapat ia boektikan dengan isinja njanjian jang didengar, njanjian memoedja désa Tjigading di waktoe pagi :

Sok emoet noedjoe di kampoeng,
Isoek-isoek ti Tjigading,
Ngaplak sawah lan tegalan,
Moedji rachmatna Pangeran,
Adil henteu pilih kasih.

Nadjan ditindihan goenoeng,
Moal weleh neda ngiring,
Bakti raga sareng soekma,
Hajang dikadarkeun diri
Salamina sasarengan,
Sanadjan doegi ka pati.

Dr. Pardi memperhatikan benar², dan njata Amir doedoek diatas tikar seraja menjanji dan main ketjapi. Di sebelahnja ada doedoek seorang gadis jang menaroeh perhatian ..... Gadis ini boekan lain ada ..... Tati !

Dalam hatinja dokter moeda itoe telah timboel perkelaian batin. Apakah ia haroes oendjoek diri, atau tidak ? Ia dapatkan apa jang ia tjari, tetapi di sebelah itoe ia mengetahoei bahwa Tati doedoek didekat Amir.

Lama ia berdiri termenoeng kemoedian membalikkan diri djalan pelan-pelan melaloei tanah jang betjek menoedjoe ke kendara'annja.

Diroemah Dr. Pardi ada tetamoe jang datang sekonjong-konjong, ialah adiknja, Nji R. Partiah. Ia ini merasa kesal menoenggoe saudaranja jang beloem datang poelang meskipoen menoeroet kebiasa'an seharoesnja soedah ada di roemah.

„Djembloeng, djam berapa biasanja mas dokter poelang ?"

„Biasanja djam doea, tetapi kalau banjak pekerdja'an bisa lebih".

Nji R. Partiah menoenggoe di kamar tengah, membetoelkan barang-barang jang letaknja koerang benar, mengisi vaas dengan kembang jang ia bawa dari Tjigading, kemoedian masoek kekamar praktijk di sebelah bagian depan roemah. Di medja-toelis selain tertampak kertas-kertas, boekoe, perabot toelis dan beberapa doos serta botol ketjil ada tampak portret dalam pigoera. Ia ambil itoe portret di tangannja dan tidak lain adalah portretnja Tati. Ia pegang itoe gambar

sembari berpikir-pikir, kemoedian dengan hati-hati ia taroehkan lagi di tempatnja. Waktoe ia hendak keloear dari kamar terdengar soeara sepatoe dan Dr. Pardi nampak dihadapannja.

„Hai, kapan kau datang ?"

„Baroe sadja, dengan kereta-api djam 2.30 sampai di station Gambir".

„Sendirian sadja ?"

„Ja".

„Bagaimana keada'an iboe dan ajah di Tjigading ? Saja harap semoea ada baik".

„Berkah, ta' koerang soeatoe apa".

„Kenapakah kau datang dengan mendadak zonder memberi kabar lebih doeloe ? Adakah satoe dan lain keperloean jang penting ?"

„Tidak ada ! Saja anggap tidak perloe memberi soerat lebih doeloe, karena saja toch boléh melihat saudara saja sewaktoe-waktoe, boekan ? Selain dari pada itoe tempo-tempo saja ingin menonton bioscoop, jang di Tjigading tidak ada".

Dengan bersenjoem tanda girang Dr. Pardi berdjandji akan menghantarkan saudaranja menonton bioscoop djikalau pada waktoe sorénja nanti tidak ada orang sakit jang perloe ia datangi. Waktoe ia akan masoek kedalam kamar hendak berganti pakaian, adiknja memanggil minta bitjara.

„Mas dokter, saja melihat mas dokter tidak begitoe gembira ini hari. Dan, rasa-rasanja boekan karena banjaknja pekerdja'an .....".

„Memang begitoe, tetapi biarlah tentang hal ini kau djangan mengetahoei".

„Saja soedah mengetahoei mas dokter. Maka dari ittoe idzinkanlah saja memberi sedikit pertimbangan. Djikalau mas dokter memang soenggoeh-soenggoeh menghendaki padanja, saja rasa lebih baik berteroes terang kepada iboe. Boeat saja, karena soedah mengetahoei akan boedi-pekertinja Tati jang haloes itoe, merasa tidak keberatan, malah lebih girang dari pada mendapat ipar jang beloem mengetahoei adatnja".

„Bitjara gampang Par. Dalam hal ini kau hanja seolah-olah djadi penonton, tidak merasai sendiri. Memang doega'an kau tidak salah, boléh djadi karena kau melihat portret jang semendjak saja kembali dari Tjigading menghiasi medja-toelis saja. Jang saja pikirkan adalah bagaimana sifatnja perhoeboengan antara Tati dan Amir. Apakah bersifat persahabatan kekal meloeloe disebabkan soedah berkenalan sedari ketjil atau ada terselip rasa pertjinta'an didalamnja. Djikalau Tati dan Amir saling menjinta, maka saja anggap berboeat tjoeranglah djikalau saja menengahi. Persaingan antara Amir dan saja boekanlah imbangannja. Saja tidak mengharap oempama saja dapatkan Tati hanja karena saja seorang dokter dengan roemah gedong jang sebagoes ini dan auto jang mengkilap. Partiah, tahoekah kau bagaimanakah perhoeboengan antara Tati dan Amir ?"

„Saja merasa bangga mendengar itoe oeraian, karena telihatlah poela boeat sekian kalinja saja poenja saudara adalah seorang ksatrya. Tentang Tati dan Amir memang sedari ketjil mereka sering kelihatan berdoea. Apa jang terkandoeng dalam hati mereka saja tidak mengetahoei jang sebenarnja. Tetapi ..... apakah tidak

lebih baik mas dokter meloepakan sadja pada Tati ? Doenia toch tidak sedaon kelor, apa lagi boeat mas dokter, seorang moeda serta berpangkat".

„Partiah, betoel katamoe itoe. Tetapi biarlah sekarang saja berteroes terang. Semendjak saja kembali dari Borneo, ketemoe Tati, ialah jang selaloe mendjadi kenang-kenangan. Apa jang mendjadikan sebab saja tidak tahoe, meskipoen banjak lain² gadis jang lebih tjantik dan terpeladjar, tetapi ..... Tati, tidaklah saja dapat meloepakan".

Dr. Pardi dan adiknja tidak mengetahoei benar sifatnja perhoeboengan antara Tati dan Amir. Ini boleh djadi karena meskipoen doea pemoeda itoe saling menjinta, mereka tetap memakai adat Timoer jang sopan, tidak oendjoek sifat menjinta kasar, dengan setjara moerah diperlihatkan pada tiap-tiap orang.

Amir bekerdja keras agar dapat lekas tjoekoep mempoenjai oeang oentoek ongkos menikah.

„Pa' Iti, saja maoe bertanja tentang doea perkara. Pertama : berapakah tjoekoepnja oeang boeat ongkos kawin; dan kedoea: hari apakah jang baik oentoek melakoekan pernikahan itoe", tanja Amir pada waktoe pagi pada Pa' Iti jang dianggapnja sebagai perlindoeng dan djoeroe naséhat.

Ini orang toea memikir, kemoedian manggoet-manggoet, laloe mendjawab :

„Tentang ongkos kawin, tjoekoep satoe roepiah setengah, jaitoe boeat ongkos penghoeloe. Dan djikalau orang miskin boléh datang sadja pada penghoeloe boeat minta dikawinkan dengan gratis, tentoelah akan di-

loeloeskan. Ongkos lainnja bisa sedikit dan bisa banjak jalah oempamanja boeat mengadakan sedekah atau chandoeri. Tetapi tentang ini hal lebih baik sederhana sadja, seandainja nasi-koening, boeboer-mérah atau boeboer poetih dengan mengoendang tetangga^2 jang dekat, lima atau enam orang soedah tjoekoep. Sekarang tentang hari. Ini hari Senen, pasarannja djatoh Kliwon ; tidak baik. Bésok Selasa, djatoeh Legi, djoega tidak baik. Sesoedah itoe Rebo Paing, tidak membawa keberoentoengan. Lantas Kemis Pon. Nah, itoe jang baik, sebab Kemis adalah 8, Pon adalah 7. Tentang hitoengannja : Sri, Loenggoe, Doenia, Lara, Pati".

Amir mendengarkan keterangan Pa' Iti dengan melongo, heran menjaksikan ketjakapan orang toea ini. Ia berpamitan pergi sebentar, dan berlari-lari menoedjoe keroemah bibi Ikah jang kebetoelan ada di roemah berserta kekasihnja.

„Ti, saja baroe sadja poelang dari roemah Pa' Iti. Menoeroet ia poenja keterangan hari jang baik boeat kawin adalah hari Kemis Pon dimoeka ini. Pa' Iti kata Kemis itoe 8, Pon 7, djadi 15. Tentang hitoengannja : Sri, Loenggoe Doenia, Lara, Pati".

Tati mendengarkan dengan agak maloe dan girang. Waktoe diramalkan peroentoengannja bersama-sama Amir ia menghitoeng dengan djarinja. Berdoeanja terkedjoet waktoe penghabisan djarinja djatoeh pada „Pati".

„Kenapa djatoehnja pada „Pati ?", tanja Amir kepada Tati, sebaliknja Tatipoen heran bertanja kepada Amir dengan sangat terkedjoet.

„O, jang mati boléh djadi kesialannja, tinggal keberoentoengannja. Semoea hari adalah baik, jang djelek tidak ada".

„Saja harap begitoe. Ongkosnja berapa Amir ? Apakah oeang kita tjoekoep ? Tjoba saja ambil dan kita hitoeng".

Tati masoek kedalam lain roeangan dan kembali membawa boengkoesan kain poetih. Di atas medja ia boeka itoe boengkoesan jang berisi doos-kalèng, kemoedian dalam kalèng itoe terdapat boengkoesan kertas jang berisi oeang didalamnja. Tati menghitoeng oeang dan di ikoeti oléh arah mata Amir jang berdiri dekat kekasihnja.

„Satoe roepiah ....., delapan poeloeh ..... sembilan poeloeh ..... doea sèn. Satoe roepiah sembilan poeloeh doea sèn. Koerang delapan sèn lagi doea roepiah".

„Berapakah haroes ada oeang tjoekoep boeat kawin, bibi ? Dan apakah bibi tahoe berapakah haroes membajar pada toean penghoeloe ?"

„Tentang ongkos penghoeloe bibi tidak tahoe, meskipoen bibi soedah empat kali kawin".

Amir dan Tati ketawa, bibi Ikah melandjoetkan bitjaranja :

„Bibi dengar tidak lama lagi. Soekoerlah kalau begitoe. Dan bibi tentoe akan menjoembang djoega".

„Dari bibi soembangan berkah dan do'a selamat soedah tjoekoep", kata Amir.

„Djikalau tjoema berkah dan do'a selamat sadja bibi sanggoep memberikan sampai beberapa goedang, tetapi boeat sedekah tentoe ada lain keperloean. Biarlah nanti bibi soembangkan si Koetjrit".

Si Koetjrit adalah ajam toekoeng masih ketjil, sehingga waktoe Amir dan Tati melihat pada itoe chewan, sama ketawa.

„Paling sedikit kiranja tiga roepiah, dan sekoerangnja itoe bisa didapatkan dalam tempo tiga hari. Biarlah saja tidak memboeang tempo akan pergi mentjari moeatan. Permisi bibi; Tati, saja berangkat".

Dengan dihantarkan sampai di pintoe oléh Tati, Amir naik di betjanja dan lekas-lekas menoedjoe ke djalanan jang ramai. Itoe hari benar ia bekerdja keras, poen poelangnja agak laat dari biasanja, sehingga malamnja tidak pergi ke roemah Tati. Bersama teman-temannja Amir main ketjapi di pondok dekat roemahnja. Hal ini telah didengar oléh seorang toekang njanji jang beloem lama datang dari mengidar' di tempat-tempat besar. Miss Omi, begitoelah ini zangeres lebih terkenal namanja, merasa ketarik akan soeara merdoe dari ketjapi tadi. Ia memanggil boedjangnja.

„Baje, siapa itoe jang main ketjapi begitoe bagoes?"

„Amir".

„Siapa itoe Amir ?"

„Toekang betja".

„Tjoba kau panggil kemari".

„Baik nona".

Baje pergi keloear dan tidak antara lama kembali dengan diiringkan oléh Amir. Miss Omi berhadapan dengan seorang anak moeda jang tjakap paras moekanja dan haloes boedi bahasanja.

„Apakah kau jang bernama Amir ?"

„Betoel nona".

„Benarkah djikalau siang kau mendjalankan betja ?"

„Betoel nona".

„Sajang sekali. Tidak pantas seorang sebagai kau mempoenjai kepandaian begitoe matjam hanja mendjadi sopir betja sadja. Begini sadja, kalau soeka, toeroetlah saja boeat main ketjapi dan djangan kendarakan betja lagi. Perkara pakaian dan makan saja poenja tanggoengan. Soekakah ?"

Miss Omi mengira bahwa penawarannja tentoe akan diterima dengan kegembira'an, tetapi ini kali salah sangka.

„Saja tidak bisa nona !"

„Kau tidak maoe ?"

„Bagaimana djoega saja tidak bisa nona !", djawab Amir dengan pasti dan minta permisi pergi.

„Amir, Amir ! Kemari doeloe. Djam berapa kau moelai djalankan betja tiap hari ?"

„Djam enam pagi nona".

Miss Omi berdiri ditinggalkan oléh Amir, tidak habisnja memikirkan tentang kegagalannja ini kali. Apa poela djika ia ingat kegagalan itoe hanja terhadap toekang betja sadja.

Sementara itoe datang kepadanja toekang koempoelkan penjanji-penjanji jang terkenal oentoek membikin tournee di loear poelau Djawa. Boeat Miss Omi tidak lekas soeka menandai soerat contract jang disodorkan kepadanja, tetapi setelah mendengar djandji-djandjian jang moeloek achirnja ia soeka menandai djoega. Bésok siang berangkat ke Pontianak.

Ke-ésokannja masih pagi-pagi Miss Omi soedah b[illegible] diri dimoeka roemahnja menjegat Amir jang katanja

djam enam pagi moelai mendjalankan betjanja. Tidak antara lama betoel tertampak oléhnja betja kosong jang di kendarakan oléh Amir.

„Betja, ... betja !"

Amir memberhentikan kendara'annja dekat Miss Omi. „Apakah kau tidak pikir kembali perkata'an saja kemarèn soré ?"

„Saja soedah pikir sampai dalam nona, tetapi saja tetap tidak bisa".

„Tolol, maoe dibikin senang tidak maoe".

„Permisi nona".

„Nanti doeloe, saja maoe naik".

Dengan hormat Amir melajani penoempangnja, dengan menempatkan kendara'annja dekat Miss Omi. Setelah zangeres ini doedoek diatas betjanja, ia bertanja haroes kemana.

„Poetar kota, kemana sadja".

Dari Gang Kali Goot keloear Gang Alhambra membelok kanan ambil djoeroesan ke Gang Ketapang. Sepandjang djalan Miss Omi adjak berbitjara toekang betjanja roepa-roepa hal, jang didjawab oléh Amir hanja setjoekoepnja sadja. Sesampainja Petodjo membélok ke kiri meliwati Djaga Monjet. Dimoeka Harmonie, kebetoelan poesat enam djalanan, Amir ada sedikit goegoep melihat banjaknja auto jang menoedjoe ke berbagai djoeroesan dan tram electris dari tiga djoeroesan. Tetapi ia sangat ati-ati, ambil djalan Molenvliet Oost melaloei Kantoor Resident dan Weeskamer. Ada itoe sa'at di pinggir kali sebelah djalanan soedah banjak toekang tjoetji jang melakoekan kewadjiban-

nja, tidak ketinggalan poela bibi Ikah dengan pembantoenja, Tati. Waktoe ini anak perempoean menoléh ke djalan besar ia melihat Amir dengan betjanja merk „Ramona".

Sebentar ia djadi girang, tetapi kegirangan itoe sigera terganti dengan kemasgoelan hati karena jang naik di dalam betja kelihatan sangat menaroeh perhatian kepada Amir. Djalanan sedang ramai diwaktoe pagi begitoe, boeat Amir tidak sempat lagi menoléh kanan atau kiri.

„Bi, siapa itoe jang naik di betjanja Amir ?", tanja Tati kepada bibinja jang tidak dapat menjemboenjikan tjemboeroenja.

„O, itoe toekang njanji. Ia poenja soeara tidak seberapa. Tjoema lèrèkan matanja ada sangat berbahaja. Banjak orang laki² tergila-gila kepadanja".

„Koerang adjar ..... !", kata Tati dan banting tjoetjian jang ia sedang pengangi dari tangannja. Dengan arah matanja ia ikoeti djalannja betja Amir jang kemoedian membélok masoek djalanan Gang Kebon Djeroek, dan hilang dari pemandangan.

Poetoes harapan Miss Omi laloe menjoeroeh Amir memberhentikan dan toeroen dari betjanja. Ia agak marah, tetapi Amir sama-sekali tidak perdoeli. Ia teroes tjari moeatan dan tidak djaoeh dari itoe tempat kebetoelan ada orang memanggil betja.

„Kau tahoe gang Teroeboek ?"

„Tahoe toean", djawab Amir jang memang kebetoelan soedah tahoe itoe gang.

„Bawa ini doea karoeng kesana. Saja akan goenakan

lain kendara'an. Moeat itoe karoeng. Berangkat sekarang !"

Amir merasa girang karena menoeroet peritoengannja djikalau selaloe dapat moeatan begitoe, dalam tempo tiga hari tentoelah dapat terkoempoel oeang oentoek keperloean kawin. Tetapi manoesia tidak mengetahoei nasib apa jang akan mendatangi. Begitoelah setelah masoek di Gang Teroeboek, doea sersi mendadak menahan padanja. Salah seorang diantaranja pegang tangan Amir. Seorang politie Belanda berpakaian preman ikoet menjampoeri.

„Baroe sekarang kita dapat bekoek kau poenja leher".

„Ada hal apa toean ?", tanja Amir dengan sikap dan soearanja jang lemah lemboet.

„Djangan belaga bodoh. Kita tahoe kau poenja akal".

„Boeka itoe doea karoeng !", perintah politie Belanda kepada sersinja.

Waktoe diboeka ditengah-tengah ikatan bawang kedapatan peti ketjil jang isinja Amir sendiri tidak tahoe, tetapi salah seorang sersi jang memboeka itoe memberi keterangan kepada chefnja : „Betoel toean, barang gelap".

Sersi jang lain dengan sigera keloearkan borgol besi dari sakoenja dan sekoetika itoe djoega tangan Amir dimasoekkan kedalam borgol dibawa ke kantor politie.

Salah sangka

AMIR TIDAK diberi kesempatan lagi boeat poelang doeloe, memberi tahoe halnja kepada bibi Ikah dan Tati. Di kantor sectie politie ia digeledah, kemoedian dengan tidak diperkenankan berpakaian berlapis, laloe dimasoekkan kedalam kamar tahanan bersama-sama dengan boeaja[2] dan toekang-toekang tjopèt.

Waktoe soré mantri-politie memeriksa, ia dikeloearkan dari kamar tahanannja, dan setelah menoenggoe beberapa hari ia dibawa ke roemah tahanan Struijswijk.

Segala kenista'an ia alamkan, tetapi jang sangat menjedihkan hatinja hanja halnja Tati jang tidak mengetahoei ia ada dimana. Waktoe dimasoekkan di roemah-tahanan itoe ia berbareng dengan kira-kira 8 orang tersangka lagi, dari kantoor Djaksa diangkoet dalam satoe auto besar jang tertoetoep rapat selain dapat hawa dari atas. Kemana arah auto koening besar itoe ia tidak mengetahoei. Sesampainja jang ditoedjoe, Amir dan orang-orang jang diangkoet bersama-sama ditoeroenkan. Pertama oléh politie-agent jang menghantar diserahkan pada opziener roemah tahanan jang menotjokkan apakah banjaknja orang jang ia terima betoel tjotjok dengan soerat penghantarnja. Kemoedian berganti-ganti haroes telandjang sampai boelat, disoeroeh djongkok berdiri, megarkan tangannja, boeka moeloet dan lainja oentoek melakoekan pemeriksa'an apakah orang-

orang jang akan dimasoekkan dalam kamar tahanan itoe tidak membawa barang jang terlarang dengan tjara semboeni.

Dalam satoe blok jang mempoenjai banjak kamar-kamar berderek, Amir dimasoekkan dalam kamar no. 18. Itoe kamar jang pandjangnja kira-kira 3 meter lebarnja hanja 1 meter lebih dengan didalam terdapat satoe papan tempat tidoer, bantal ketjil berisi koelit kelapa dan tikar jang kasar. Orang-orang hanja diperkenankan memakai pakaian seperloenja, ikat pinggang atau band dilarang dibawa dalam kamarnja.

Amir seperti mengimpi waktoe ia dimasoekkan dalam itoe kamar boei. Ia laloe rebahkan dirinja diatas papan, tidak ingat lagi bangoen atau tidoer. Soeara dikiri, kanan, depan dan belakang waktoe soré bermatjam-matjam. Disebelah njanjian krontjong terdengar orang afalkan ajat-ajat Qoer'an, tembang Djawa, Soenda tertjampoer djoega lagoe-lagoe Tionghoa dari orang tahanan ini bangsa.

Djam 6 pagi kamarnja diboeka dari loear oléh pendjaga dan pekerdja'an pertama, jalah mereka itoe haroes membersihkan kamarnja sendiri-sendiri, dengan menjiram air dan menggosok beling closet jang dicement mati ditiap-tiap oedjoeng kamar. Biasanja tidak lama antaranja administrateur laloe berkoeliling dan semoea orang tahanan haroes berdiri didepan kamarnja dengan sikap tegak seperti serdadoe. Administrateur liwat biasa atau masoek dalam kamar mana sadja jang ia perloe periksa. Djikalau ini controle sudah selesai, baroelah orang tahanan itoe boléh meroepakan rombongan, bertjakap-tjakap satoe dengan

jang lain, minta atau kasi barang jang perloe. Orang tahanan jang mempoenjai oewang (disimpan oléh administrateur) boléh memakai boeat belandja paling banjak f 1.— satoe minggoe. Ini biasanja orang goenakan boeat sigaret, kopi, tèh atau lain keperloean seperti kajoe-api, saboen mandi, benang, pèn, tinta dan lainnja. Harga kertas sehelai 1 cent sedang franco dan postwaarden lainnja orang boléh beli sebanjak-banjaknja.

Boeat Amir teroes merasa berat diwaktoe kira-kira magrib, dimana matahari maoe terbenam. Ia berdiri di belakang pintoe roedji besi, dengan memikirkan doenia loear, teroetama Tati. Ia ingat waktoe didésa main soeling, waktoe berdjalan disawah merdeka kian-kemari, waktoe ketemoe Tati dibawah pohon ramboetan, kemoedian waktoe berdoea berangkat dengan Tati menoedjoe kekota dan hidoepnja dikota jang beloem lama, dengan penoeh tjita-tjita dikemoedian hari.

Sekarang bagaimanakah halnja dengan Tati ?

Waktoe hari soedah sampai Rebo, hanja tinggal satoe hari boeat kawinnja jang ia dan Amir telah tetapkan, Amir tidak datang, merasa sangat sedih dan maloe. Terbajang-bajang perempoean tjantik nakal jang naik betja Amir, dan tentoelah ia ini jang soedah menggoda pada toenangannja sehingga tidak poelang.

Tati menangis waktoe pada hari Kemis, jalah hari kawinnja, karena Amir beloem datang dan djoega tidak ada kabarnja. Ia menangis dengan perasa'an jang sangat nelangsa, seolah-olah didoenia ini tidak ada oran merasa lebih soesah dari padanja.

„Bi, dimanakah tempat tinggalnja itoe toekang njanji jang tempo hari naik betja Amir. Tentoelah ia jang soedah memèlèd Amir sehingga ia tidak datang kemari sampai pada ini hari .....".

„Tati, ... nanti bibi hantarkan, djangan kau pergi mentjari sendiri !"

Tati ambil poetoesan ia haroes reboet kekasihnja kembali dari tangan zangeres jang lirikan matanja membahajakan hatinja kaoem lelaki.

Setelah bertanja beberapa orang, Tati dan bibi Ikah laloe menoedjoe kesatoe roemah jang dioendjoek sebagai roemah jang diséwa dan ditinggali oléh Miss Omi. Tetapi, waktoe ia datang, kelihatan roemah itoe soedah kosong. Depan ada nampak merk „Te huur".

Pendjaga itoe roemah ketemoekan doea perempoean jang roepanja dalam kesedihan itoe.

„Dimanakah orang jang tinggal dalam ini roemah, abang ?"

„Ia kemaren soedah pergi".

„Tahoekah abang kemana ia pergi ?"

„Itoe saja tidak tahoe, hanja katanja ke Pontianak".

Tati mengoetjoerkan air-mata, sedang bibi Ikah teroes bertanja :

„Apakah ia pergi sendiri atau ada temannja jang toeroet padanja ?"

„Teman-temannja banjak", djawab pendjaga itoe.

„Lelakikah atau perempoean itoe teman-teman ?", tanja Ikah lebih djaoeh.

„Lelaki banjak, perempoean djoega banjak, koerang-lebih ada 16 orang".

Dalam hatinja Tati menetapkan bahwa diantara 16 orang itoe tentoe terdapat djoega Amir, ia poenja toenangan jang seharoesnja ini hari kawin dengan ia.

Tati dan bibi Ikah poelang, berdjalan lemas dan toendoekkan kepala karena maloe dan soesah djikalau memikirkan nasibnja.

Bibi Ikah sangat bingoeng djikalau memikirkan dengan tjara apa ia haroes menghiboerkan keponakannja. Dalam ini hal Pa' Iti tidak dapat berboeat soeatoe apa. Tati merasa poetoes asa, djalan satoe-satoenja hanjalah akan poelang ke désa kembali. Bibinja tidak dapat mentjegah, dan barangkali memang ini djalan adalah jang paling baik.

Tjigading dari Betawi tidak dekat, ongkos djalan adalah perloe sekali. Apa poela dalam keada'an sebagai ini tidak selajaknja djikalau Tati poelang sendirian ta' ada jang menghantarkan. Sedang memikirkan so'al ini teringat oléh bibi Ikah toean Abdul Sidik seorang hartawan, salah seorang langganannja.

Toean Abdul Sidik hanja hidoep boléh dikata dengan seorang diri. Ia soedah beroemoer tinggi dan roepanja soedah sering kali ia mendjadi korban tipoe moeslihat dari pihak orang lain atau familienja sendiri. Diroemah hanja dengan boedjang jang setia, lain orang tidak pernah kelihatan dipekarangannja. Ikah jang mengoeroes pakaiannja oentoek ditjoetji.

Pada satoe hari Ikah menghantarkan pakaian, diikoeti oléh Tati. Kebetoelan waktoe mereka maoe masoek ke roemahnja dari bagian belakang toean Abd[illegible] Sidik sedang marah-marah. Tadinja Tati takoet pad[illegible]

nja, adjak bibinja poelang, tetapi sesoedah njata boekan marah terhadap padanja atau bibinja, maka hilanglah ketakoetannja. Diroemahnja toean Abdul Sidik Tati sering sekali oendjoek ringan tangan soeka membantoe membèrèskan apa-apa jang letaknja tidak teratoer dengan tidak diminta atau diperintah oléh toean roemah. Antara toean Abdul Sidik dan Tati timboellah perasa'an saling menjajang.

Tidak heran pikiran Ikah teringat pada ini hartawan toea waktoe ia dalam kebingoengan terseboet diatas, djoega jang berhoeboengan dengan ongkos perdjalanan ke Tjigading.

„Bibi maoe memberi tahoe doeloe kepada toean Abdul Sidik djikalau kita akan pergi ke Tjigading. Saja rasa kau boléh ikoet sekalian berpamitan sebab ia terlaloe baik pada kau".

Tati tidak mendjawab hanja sedikit manggoet dan mengikoet djalan dibelakang bibinja.

Toean Abdul Sidik sedang menderita sakit entjok. Diroemahnja seorang dokter moeda sedang mengobati. Waktoe ini dokter keloear dari roemahnja menoedjoe ke autonja, bibi Ikah dan Tati sedang masoek di pekarangan. Dari kesedihannja doea perempoean ini tidak melihat ke lain djoeroesan, sehingga Tati tidak melihat bahwa Dr. Pardi didekat autonja berdiri, memandang ia. Setelah bibi Ikah dan Tati masoek, auto laloe berdjalan.

„Toean, saja memberi tahoe dan mohon permisi besok akan pergi ke Tjigading kira-kira boeat lima atau enam hari. Djikalau toean tidak keberatan saja ke-

pingin terima gadjih saja ini boelan sekarang sadja, boeat ongkos perdjalanan", kata bibi Ikah sesoedah berhadapan dengan toean Abdul Sidik.

„Tentang gadjih ini boelan kau minta sekarang sama sekali tidak ada keberatan, tetapi ada oeroesan apa, dan apa sebabnja Tati menangis ?"

Bibi Ikah mengarti adatnja toean Abdul Sidik. Kepadanja teroes terang adalah dihargakan. Meskipoen agak berat, tetapi apa boléh boeat, ia perloe memberi keterangan sedjelasnja.

„Toean, sebenarnja Tati datang kemari dengan toenangannja, nama Amir. Ia mendjadi toekang betja. Moestinja ini hari mereka hendak menikah, tetapi Amir tidak poelang lagi zonder kasih tahoe kepada kita".

„Apakah barangkali terdjadi ketjilaka'an atau lain hal ? Soedahkah kau mentjari tahoe tentang halnja?"

„Soedah toean. Boekan karena ketjilaka'an, tetapi disebabkan karena goda'an".

„Ikah, tjobalah kau djelaskan barangkali saja dapat berboeat sesoeatoe goena Tati".

Tati merasa keberatan djikalau bibinja akan menerangkan tentang iapoenja hal lebih landjoet. Dari itoe ia djawil-djawil bibinja dengan maksoed djanganlah ia berbitjara pandjang lebar. Bibi Ikah tidak perdoeli djawilan keponakannja itoe dan berbitjara teroes.

„Amir dibawa lari oléh toekang njanji, toean. Makloem kota besar dan Amir anak désa baik hati, tetapi tidak mempoenjai pengalaman ditempat jang rama ini".

Toean Abdul Sidik mendengarkan dengan penoeh perhatian, manggoet-manggoet tertampak sedang memikir. Pada itoe waktoe telefoon berboenji. Toean roemah berbangkit dari doedoeknja pergi ke telefoon dengan perintah kepada bibi Ikah dan Tati soepaja menoenggoe sebentar.

Jang meminta bitjara dengan telefoon ternjata Dr. Pardi. Ia menanjakan apakah anak perempoean jang datang pada toean Abdul Sidik itoe nama Tati berasal dari Tjigading. Toean Abdul Sidik mendjawab memang benar begitoe.

„Toean Abdul Sidik, saja poenja orang toea boléh dikata banjak berhoetang boedi kepada orang toeanja itoe anak. Djikalau itoe anak ada perloe minta pertoeloengan apa-apa, saja harap toean soeka menolong. Nanti perhitoengan dengan saja".

„Djikalau hanja perloe pertoeloengan beroepa oeang, itoe gampang dokter. Saja tahoe memang ia anak baik sekali. Tetapi ada so'al lain dokter. Ia maoe poelang ke désanja, sebab jang diikoeti ketika pergi kemari katanja tidak ada lagi".

„Toean Abdul Sidik. Saja harap toean bisa tahan ini anak. Bagaimana djalannja terserah kepada toean. Saja ingin seandainja toean dapat menahan ia, soeroeh tinggal disalah satoe internaat, lebih baik jang bisa sekalian teroes melandjoetkan peladjarannja dan semoea keperloeannja jang berhoeboeng dengan itoe saja jang pikoel. Tetapi ini hal ta' oesah toean Abdul Sidik memberi tahoe padanja".

„Toean dokter. Saja tahoe ketinggian boedi toean

dokter, tetapi dalam ini hal paling banjak saja hanja dapat meloeloeskan separo dari perminta'an toean dokter tadi .....".

Separoh bagaimana toean Abdul Sidik ?"

„Saja akan tahan Tati. Boeat soepaja ia melandjoetkan peladjarannja saja moefakat. Tetapi saja tidak moefakat djikalau boekan saja sendiri jang haroes mengeloearkan segala beanja. Tati djoega berdjasa pada saja dan saja sendiri akan merasa girang dapat menahan Tati boeat tinggal diroemah saja sebagai anak sendiri".

„Sjoekoerlah toean Abdul Sidik. Saja tahoe toean seorang boediman. Ini oeroesan terserah kepada toean".

„Djangan koeatir dokter, saja kira tentoe beres. Tabe toean dokter".

Toean Abdul Sidik laloe meletakkan alat pendengar diatas telefoontoestelnja, dan dengan moeka berseri-seri kembali ke tempat doedoeknja.

„Ikah, soeroeh Tati dekat kemari, saja maoe bitjara kepadanja".

Dengan penoeh kesedihan, air-mata keloear lebih santer Tati menghampiri akan kedoedoekan toean Abdul Sidik.

„Tati ! Saja seorang jang soedah toea. Tentang pengalaman penghidoepan soedah kenjang. Kedoeka'an dan kegirangan tidak dapat terlepas dari penghidoepan tiap-tiap manoesia. Djika diwaktoe girang kita haroes bersoekoer kepada Toehan, sebaliknja diwaktoe soesah kita haroes bersoekoer poela. Djangan kau poetoes asa. Sering sekali kegelapan adalah djalan pada tempat

lebih terang. Sekian lamanja kau soedah membantoe pada saja, membawa hiboeran dalam penghidoepan saja jang menjendiri ini. Djikalau kau pergi saja seolah-olah dalam kesepian seperti disedia kala. Saja minta dengan sangat djanganlah kau kembali ke Tjigading. Hidoeplah disini sebagai anak saja sendiri".

Tati lebih tersedoe-sedoe karena terharoe dari kebaikan hati toean Abdul Sidik, begitoepoen bibi Ikah matanja berlinang air, tidak sangka bahwa ini orang toea jang kadang-kadang nampak keras adatnja, sebenarnja berhati beloedroe.

„Bagaimana Tati, apakah kau akan loeloeskan keinginan saja ?", tanja toean Abdul Sidik sekarang dengan soeara lemah dan lembek.

Bibi Ikah menghampiri Tati, dan minta perkenan moendoer pada toean Abdul Sidik goena berdamai penawaran moelia jang baroe mereka dengarkan itoe.

„Bagaimana Tati kau poenja pikiran ?", tanja bibi Ikah.

Tati tidak lekas mendjawab ketjoeali oesap-oesap matanja jang teroes sadja masih basah.

„Bibi, saja pikir lebih baik saja poelang sadja".

„Kalau bibi berpendapatan lain. Ke kampoeng kita maloe pada kau poenja teman-teman dan harapan mengetahoei jang benar tentang Amir adalah sedikit sekali. Lebih baik djangan kau tinggalkan ini tempat, terima penawaran toean Abdul Sidik jang keloear dari hati toeloes dan soetji itoe. Bagaimana Tati, maoe boekan ?"

„Dengan siapa bibi saja tinggal disini ?"

„Tentoe sadja dengan bibi".

Tati memanggoetkan kepalanja. Bibi Ikah menghdap toean Abdul Sidik memberi tahoe bahwa Tati soeka oeroengkan niatnja boeat kembali ke Tjigading dan soeka tinggal di roemah toean Abdul Sidik.

„Sjoekoer, sjoekoer kalau begitoe. Ikah, bajar sewa'an kau poenja pondok dan lain keperloean. Ini oeangnja, ini hari · djoega kau berdoea pindah kemari".

BAGIAN KE-ENAM

Pertemoean penghabisan

TATI oendjoek tjerdas otaknja dan gampang sekali menerima peladjaran. Di roemah oleh ajah poengoetnja dipanggilkan goeroe boeat memberi peladjaran bahasa Belanda, sedang seminggoe tiga kali ambil les di salah satoe mode-cursus. Membatja boekoe ia sangat gemar, boleh djadi sekalian oentoek loepakan pada Amir jang selaloe mendjadi kenang-kenangannja.

Toean Abdul Sidik tidak menjalahi perkata'annja sendiri. Ia anggap Tati sebagai anaknja, dengan bangga oendjoekkan pada orang banjak, terboekti sering sekali nampak berdoea dalam autonja atau menghantarkan Tati masoek toko di Pasar Baroe.

Amir lama sekali menoenggoe perkaranja dihadapkan dimoeka Landraad, karena ia terdakwa ambil bagian dalam persekoetoean loeas smokkel madat dan morphine. Beberapa kepala dari ini komplotan telah meninggalkan ini negeri dan katanja berada di Korea. Inilah jang menjebabkan peperiksa'an selaloe tertoenda.

Setelah kira-kira 18 boelan dari terdjadinja ia ditahan, komplotan smokkel madat dan morphine itoe sebagian besar dapat dimadjoekan dihadapan hakim, dan Amir kerena tidak terboekti kesalahannja dan memang tidak bersalah, oleh Landraad dibebaskan.

Tergesa-gesa ia menoedjoe ke Sawah Besar, kepondok tempat tinggal bibi Ikah dan Tati. Alangkah sedih

hatinja waktoe menjaksikan roemah itoe soedah ditempati oleh orang lain. Waktoe ia masoek seorang lelaki doedoek di balé-balé menanja dengan ketoes :

„Maoe apa ?"

„Saja tjari bibi Ikah".

„Saja tidak tahoe".

„Doeloe tinggal disini".

„Saja tidak tahoe".

„Djikalau begitoe permisi sadja", kata Amir dengan meninggalkan itoe tempat. Ia berdjalan pelan-pelan tiada tahoe kemana ia haroes pergi.

Sepandjang djalan ia melihat kiri dan kanan barangkali sadja bisa dapatkan bibi Ikah atau Tati. Sepandjang kali Molenvliet ia melihat barangkali Tati kébetoelan menjoetji, tetapi sia-sia. Dengan peroet kelaparan dan badan tjapai dari djembatan Molenvliet — Gang Ketapang ia menoedjoe ke Wétan dan sampai didepan hotel dimana bahagian depan ada di djoeal koewéh poetoe. Asap dari koewéh terseboet ditioep angin masoek kedalam lobang hidoeng Amir. Kepingin sekali ia pada itoe koewéh, tetapi oeang ia tidak poenja.

Di roemah besar djalanan Berenrechtslaan Tati soedah berpakian setjara gadis Europa minta idjin pada ajah poengoetnja boeat membeli benang dan wol di Pasar Baroe.

„Baik !", kata Abdul Sidik, „asal sadja sepoelangnja kau bawa koewéh jang empoek-empoek boeat bapak. Tetapi djangan jang mahal-mahal".

„Apakah bapak ini hari soeka koewéh poetoe ?"

„Ja, itoe dia. Djangan beli banjak-banjak".

Tati keloear sebagaimana biasa djikalau pergi hanja sendirian, dengan goenakan auto. Waktoe ia poenja auto dekat tempat pendjoealan poetoe, hampir sadja berdjoempa dengan Amir, djikalau tidak ada soeara memanggil-manggil ia. Itoe soeara asalnja dari Miss Omi jang menjewa kamar di hotel belakang tempat pendjoealan koewéh poetoe itoe. Amir terkedjoet, menoleh dan masoek ke dalam. Tidak antara setengah menit datang auto Tati berhenti di depan pendjoealan koewéh poetoe, tetapi Amir tidak tertampak lagi.

Tati menoenggoe dimasaknja koewéh poetoe, sedang Amir didalam kamar hotel berhadapan dengan Miss Omi.

„Boekankah kau poenja nama Amir ?"

„Betoel, nona".

„Hampir saja ta' kenal lagi. Kenapa kau sekarang djadi begitoe matjam ?"

„Ja nona, djikalau nasib sedang malang, bintang sedang gelap".

„Apakah kau masih djalankan betja seperti doeloe ?"

„Sekarang tidak lagi, nona".

„Apakah jang kau kerdjakan ini waktoe ?"

„Tidak bekerdja apa-apa nona. Saja menganggoer".

Miss Omi melihat ia dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Amir berpakaian rombeng-rombeng, sedang moekanja kelihatan lajoe serta ta' teroeroes.

„Kebetoelan. Saja poenja toekang-ketjapi dari Bandoeng, minta verlof, tadi siang poelang. Apakah kau masih dapat bermain ketjapi ?"

„Masih, nona".

„Moelai besok malam saja moesti main di Prinsenpark. Toekang ketjapinja tidak ada. Kebetoelan sekali kau ada. Ini ada sedikit oeang, barangkali kau maoe beli pakaian loengsoeran. Besok siang datang kemari paling laatnja. Tidak salah lagi, boekan ?"

„Baik, nona".

Amir permisi pergi, sementara itoe Tati habis terima oeang kembalian jang laloe naik kedalam autonja, djalan. Waktoe Amir sampai diloear, auto soedah berangkat kira^2 setengah menit terlebih dahoeloe. Tati dan Amir beloem ditakdirkan bertemoe !

Amir telah diambil portretnja, dibikin cliche dan dimoeat di soerat-soerat kabar, dikatakan bahwa di park akan ada permainan ketjapi-orkest dipimpin oleh seorang anak moeda jang tjakap, kampioen Priangan. Tentoe sadja ini perkata'an dilebih-lebihkan, sebab boeat menarik publiek roepanja tjara begitoe matjam soedah biasa.

Toean Abdul Sidik berlangganan soerat-kabar dan soeka sekali batja bagian perang Europa. Pada satoe hari, beberapa hari antaranja dari pertemoean Amir dengan Miss Omi itoe dalam soerat-kabar „*Soeara Baroe*" jang dipegang oleh toean Abdul Sidik dimoeat poedjian atas permainan ketjapi Amir, sekalian dengan dimoeat portretnja. Di bagian advertentie djoega dioemoemkan bahwa Amir main teroes.

Waktoe Tati membawa air-teh boeat ajah poengoetnja, zonder sengadja matanja soedah melihat portret Amir di koran jang dipegang oleh toean Abdul Sidik. Tati terkedjoet, diam, kemoedian matanja menge-

loearkan air mata. Toean Abdul Sidik jang mengetahoei ini menghiboerkan dan menasehati djanganlah memikirkan pada Amir lagi djikalau ia ini tidak ada harganja boeat dipikirkan.

„Bapa, saja tidak tahoe apa sebabnja, wadjah Amir selaloe terbajang dimata saja, dari itoe idzinkalah saja nanti soré menonton di park, oentoek melihat meskipoen sebentar sadja. Saja harap bapa akan idzinkan itoe".

Toean Abdul Sidik pikir-pikir, kemoedian mendjawab : „Tidak baik anak gadis pergi ke park sendirian, nanti bapa hantar !"

Malam Minggoe. Berdoejoen-doejoen orang menoedjoe ke tempat tontonan. Toean Abdul Sidik dengan Tati didalam auto sedan nampak di antara orang banjak. Tetapi, waktoe dekat pintoe gerbang park, telah terdjadi satoe ketjilaka'an. Seorang pemoeda soedah kegiles taxi. Politie dan orang-orang loear memberi pertolongan sedapat-dapatnja, auto dari Gezondheidsdienst dipanggil dan sigera datang.

Toean Abdul Sidik dan Tati jang tidak dapat meneroeskan perdjalanannja karena banjaknja orang di tempat ada ketjilaka'an itoe, terpaksa toeroen berdjalan kaki. Tentoe sadja doea orang ini, seperti lain-lain orang toeroet bertanja apa jang terdjadi dan dapat djawaban ada orang kegiling taxi. Tati jang kebetoelan berdiri didekat politie-agent, terkedjoet waktoe dengar orang soerat-kabar dapat ini keterangan :

„Jang salah jang kegiles sendiri, toean. Namanja Amir, asal dari Tjigading. Ia mendjadi toekang ketjapi

baroe beberapa malam sadja. Dari doeloe toekang-njanji Miss Omi maoekan dia, tetapi ia tidak maoe melajani, sebab selaloe ingat toenangannja dari desa, tadi ia pesan pada siapa djoega jang ketemoe dengan toenangannja itoe, namanja Tati".

„Apakah loekanja membahajakan ?"

„Saja kira begitoe. Boleh djadi djiwanja terantjam, tetapi tadi masih hidoep, malah waktoe diangkat oléh pegawai dienst kesehatan, selaloe seboet : „Tati, Tati !"

Mendengar ini penoetoeran Tati menerodjol ke depan, tetapi soedah laat. Amir soedah dimasoekkan kedalam keréta-kesehatan dan dibawa ke C.B.Z.

Dari maoe menonton berganti pergi ke C. B. Z. Meskipoen tidak gampang sigera boleh masoek melihat sebab tidak ada pertalian familie, tetapi atas daja-oepaja toean Abdul Sidik, ia dan Tati boleh masoek ke zaal dimana Amir sedang dirawat.

Doea verpleegers sedang berdiri dekat tempat Amir terlentang, jang seorang mengoekoer djalannja darah di tangan, lain orang lagi mentjatat satoe dan lain hal berhoeboeng keperloean rapport jang akan dikasihkan pada dokter jang akan datang djaga malam.

Tati masoek kedalam itoe kamar, dapatkan Amir kepalanja terboengkoes oléh verband.

„Amir, Amir !" ia menoebroek dengan menangis.

„Tati. Kau da ..... tang .....?"

Kemoedian dengan soeara pegat-pegat Amir menerangkan kepada Tati : „Waktoe dalam tahanan ....., sekeloearnja ..... dan di roemah sakit ini, sebeloem adjal, saja ..... mohon kepada Jang Maha Esa .....

soepaja diketemoekan dengan kau, Tati. Permohonan ..... saja ..... itoe dikaboelkan !"

„Amir, djangan kata begitoe !"

Tati menangis dipinggir krib sebelah dada Amir. Amir letakkan tangannja jang di dalam verband djoega di kepala Tati seolah-olah maoe menghiboer.

Dokter jang dapat giliran, djaga malam, datang masoek di itoe zaal. Ia agak terkedjoet, tetapi sigera tegak kembali, mendekati tempatnja Amir. Tati jang dengan moekanja menangis ke bawah tidak mengetahoei wadjah moeka dokter jang baroe datang tadi, tetapi Amir melihat dengan terang, ... Dr. Pardi !

„Dokter, kita bertiga asal dari Tjigading" kata Amir dengan soeara poetoes-poetoes. „Saja rasa, ta' lama lagi saja koeat menahan. Dokter, tolonglah Tati. Saja tahoe dokter berhati moelia, tidak memandang deradjat. Dokter, saja harap dokter soeka ambil Tati boeat teman hidoep selama-lamanja. Selamat tinggal ! ! ! !"

Loeka-loeka diloear dan di dalam menjebabkan Amir tidak tahan lama lagi. Dengan penoeh kehormatan Dr. Pardi toetoep moeka Amir dengan kain selimoetnja, satoe sikap jang tidak biasanja lain dokter oendjoek terhadap hanja seorang toekang betja .....

Atas perminta'an toean Abdul Sidik, djinazah Amir dibawa ke koeboer dari roemahnja, dengan segala ongkos-ongkos jang ia tanggoeng, sekian harga tanahnja boeat koeboeran klas I.

Masih beberapa sa'at Tati melandjoetkan peladjarannja, sehingga anak jang dari sekolah desa ini, kemoedian mempoenjai kepandaian tidak djaoeh bedanja

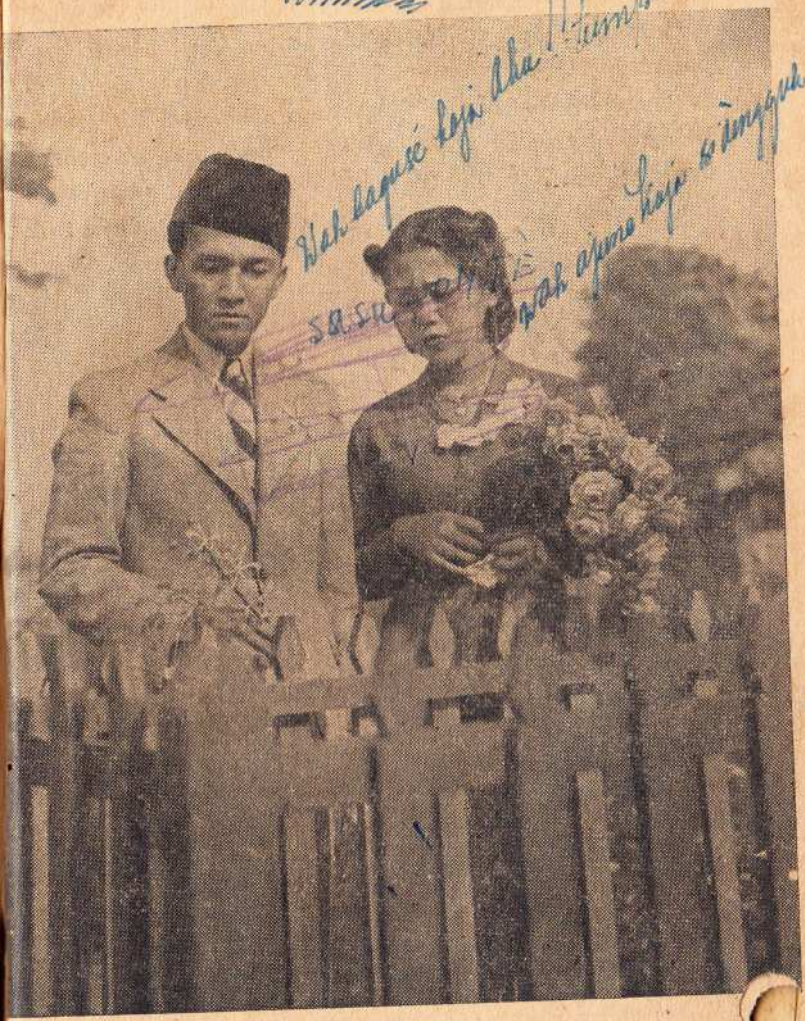

Dr. Pardi dan Tati setelah menikah sebagai penganten baroe mem[illegible] boenga di koeboeran Amir.

Foto : Union Films.

dengan gadis sekolah Belanda keloearan Vak-school.

Penoetoep ini tjerita, pada satoe hari berdiri sepasang penganten baroe di koeboeran Amir, menaroh karangan-boenga di itoe koeboeran anak dari Tjigading. Dengan perasa'an terharoe Tati, jang sekarang mendjadi njonja Dr. Pardi, dengan soeaminja meninggalkan tempat Amir mengaso boeat selama-lamanja .....

TAMMAT.

nja.
di